

Anatomi Ukiran Arsitektur Tradisional Banjar

by Bani Noor Muchamad

Submission date: 02-Dec-2019 12:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 1224889875

File name: Buku_Ukiran_190608.pdf (6.36M)

Word count: 20645

Character count: 115084

SERI 03 : ARSITEKTUR TRADISIONAL KALIMANTAN



ANATOMI

Ukiran Arsitektur Tradisional Banjar



wastu lanas grafika

Bani NM
Prima WW
Dahlia
Ibnu Saud
Edwin NV

ANATOMI UKIRAN



Sebagai sumbangan bagi upaya membangun teori-teori arsitektur Indonesia yang bersumber dari arsitektur lokal, maka tulisan ini kami persembahkan kepada;

seluruh mahasiswa(i) Jurusan Arsitektur

Semoga maksud tersebut dapat diwujudkan dikemudian hari.



ANATOMI UKIRAN

arsitektur tradisional Banjar

5

Bani NM, Prima WW, dan Dahliani
fotografi oleh Ibnu Saud dan Edwin NV

ANATOMI UKIRAN
Arsitektur Tradisional Banjar

Penulis:
Bani Noor Muchamad, M.T.
Prima Widia Wastuty, M.T.
Dahliani, M.T.

Fotografi/Lay Out:
Ibnu Saud, S.T.
Edwin Novianto, S.T.

Alih Bahasa:
Emma Ratna S, S.T.

© 2008 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Cetakan pertama, Maret 2008

ISBN : 132; 150 x 210 mm
Penerbit : p.t. wastu lanas grafika - Surabaya

4
Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).



PENGANTAR PENULIS

Tulisan ini diinspirasi dari hasil penulisan Buku Seri 01: Arsitektur Tradisional Kalimantan, yang berjudul Anatomi Rumah Bubungan Tinggi. Pada buku tersebut, materi Anatomi Ornamen dirasakan masih sangat kurang. Pada mulanya buku Anatomi Rumah Bubungan Tinggi dimaksudkan membahas secara khusus pada aspek tata ruang dan struktur, sedangkan ornamen diungkapkan secukupnya. Namun baru dirasakan kemudian bahwa bagian ornamen, khususnya ukiran, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membantu memahami arsitektur tradisional Banjar. Untuk itulah kajian ini ditulis secara khusus.

Buku seri ke-3 Arsitektur Tradisional Kalimantan sendiri rencananya akan mengambil judul Anatomi Rumah Lanting, namun sebagaimana dijelaskan di atas, topik ukiran pada arsitektur tradisional Banjar memiliki alasan khusus untuk ditulis terlebih dahulu. Bahkan dalam masa penulisan seri ke-3 ini sudah muncul lagi pentingnya menguraikan secara khusus tentang rekonstruksi rumah tradisional Banjar, khususnya Rumah Bubungan Tinggi. Hal ini setelah disadari bahwa terkandung substansi yang sangat penting bagi upaya membangun teori dalam ilmu arsitektur.

Kesemua dinamika inspirasi dan tema tulisan mengalir mengikuti jalannya diskusi dan pembahasan, baik di ruang kuliah maupun diskusi dengan pihak-pihak yang memiliki ketertarikan dengan topik ini. Seluruh tulisan yang dituangkan ini sendiri adalah bagian upaya membangun teori arsitektur yang bersumber dari arsitektur tradisional yang sudah terbukti oleh waktu. Diharapkan hasil dari seluruh seri tulisan ini nantinya bisa membangun dan memperkaya teori arsitektur Indonesia, khususnya arsitektur lokal (Banjar).

Sebagaimana buku-buku sebelumnya, pada 10.3 ini dilibatkan dosen-dosen muda p Program Studi Arsitektur Fakultas Tel Universitas Lambung Mangkurat sebagai ber nyata eksistensi sebagai staf pengajar y harus selalu menimba ilmu dan aktif melaku pengayaan materi. Juga keterlibatan mahasi: melalui tugas perkuliahan, tugas kelompok, diskusi-diskusi di kelas menjadi modal y sangat berarti dalam memperkaya tulisan sehingga bagaimanapun kondisinya buku lebih tepat dihadirkan untuk keperluan pro pengajaran dan bahan pembelajaran t mahasiswa. Namun demikian juga diharap akan sangat bermanfaat bagi seluruh pihak y berkepentingan dengan topik buku ini.

12.3 Untuk memperluas cakupan pembaca memberikan pengajaran kepada mahasiswa/mahasiswi maka pada seri ke-3 diupayakan dilengkapi dengan teks berbah Inggris.

Kami menyadari dalam tulisan ini masih ban sekali terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kami sangat berharap masukan semua pihak untuk menyempurnakan tulisan apapun dan bagaimanapun bentuknya. Hal semangat untuk memberi yang terbaik t mahasiswa yang membuat kami maju te untuk menulis buku-buku ini. Untuk itu k ucapkan juga terima kasih banyak kep semua pihak, yang kami tidak man menyebutkan satu persatu, yang te membantu hingga tulisan ini bisa hadir hadapan kita semua. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Lembaga Pengabd Universitas Lambung Mangkurat ya memberikan bantuan hibah pengabd sehingga dampaknya dapat menjadi tulisan. Semoga Allah SWT meridhoi seluruh ibadah l Amin.

Penulis

Sambutan ...

... lanjutan
sambutan



Isi *Content*

A.

Seni Ukir dan Perkembangan Motif Ornamen Dunia
*The Art of Carving and the Development of World's
Ornament Motifs*

B.

Wujud Ukiran pada Arsitektur Tradisional Banjar
Shape of Carving in Banjarese Traditional Architecture

C.

Motif Ukiran pada Arsitektur Tradisional Banjar dan
Perkembangannya
*Carving Motif in Banjarese Traditional Architecture
and it's Development*

INTRODUCTION

In Indonesia, Asmat carvings have become the most popular carvings due to their unique motifs. Besides that, there are many references that have written about their distinctive features/uniqueness. In fact, there are many kinds and motifs of the carvings in Indonesia aside from Asmat carvings, one of them is Banjarese carving. Nevertheless, the attention to this work of art is very scarce and its existence is rarely found nowadays. In order to preserve it, this text tries to describe and explain Banjarese carving in a wider range, including the trace of the root of Banjarese culture in the development of world's carvings. From the trace of the culture as well as the conclusion, it is hoped that this text give contribution to the development of knowledge, especially the knowledge of art and cultures in Indonesia.

Based on the study of related literature, there are references that discuss the trace of various world's carvings, one of them is Owen Jones' (1856) "The Grammar of Motifs", which is one of the most complete literature discussing the development of world's carvings. Therefore, this book of Jones becomes the main source in explaining the development of world's ornament motifs. This book also becomes the route in tracing possibility of the relation between the root of Banjarese motifs and the development of world's motifs. This text is divided into three parts, the art of carving and the development of world's ornament motifs, the form of carvings in Banjarese traditional architecture, and the motif of Banjarese traditional carvings and its development.

In the discussion of "the art of carving and the development of world's ornament motifs", the images of motifs in Owen Jones' "The Grammar of Motifs" are applied as depictions of world's ornament motifs; while in the discussion of "the motif of Banjarese traditional carvings and its development", those images are shown as their comparisons with the motif of Banjarese carvings.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, ukiran Asmat lebih dikenal daripada ukiran lain karena motifnya yang sangat khas. Selain itu sudah cukup banyak referensi yang mengangkat tentang kekhasan ukiran Asmat tersebut. Selain ukiran Asmat, terdapat beragam jenis dan motif ukiran yang ada di Indonesia. Ukiran Banjar merupakan salah satu motif yang berkembang di Indonesia, namun perhatian terhadap hasil karya seni ini sangat kurang sekali, dan keberadaannya pun semakin jarang ditemui. Dengan maksud melestarikan ukiran Banjar, tulisan ini berusaha mengkaji ukiran Banjar seluas mungkin, termasuk penelusuran akar budaya ukiran Banjar terhadap ukiran yang berkembang di dunia. Dari hasil penelusuran dan kesimpulan diharap tulisan ini memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya seni dan budaya di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, diperoleh beberapa referensi yang membahas tentang penelusuran beragam ukiran dunia, salah satunya adalah karya Owen Jones (1856) "*The Grammar of Motifs*" yang merupakan salah satu referensi terlengkap tentang perkembangan motif ornamen dunia. Untuk itu buku Jones ini menjadi acuan utama dalam penjelasan mengenai perkembangan motif ornamen dunia dan menjadi jalan dalam menelusuri kemungkinan hubungan akar motif ukiran Banjar dengan perkembangan motif di dunia. Untuk itu tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian, Seni Ukiran dan Perkembangan Motif Ornamen Dunia, Wujud Ukiran pada Arsitektur Tradisional Banjar, dan Motif Ukiran Tradisional Banjar dan Perkembangannya

Pada pembahasan tentang "Seni Ukir dan Perkembangan Motif Ornamen Dunia" gambar-gambar motif dalam buku "*The Grammar of Motifs*" karya Owen Jones dikutip sebagai gambaran motif ornamen dunia, dan pada pembahasan tentang "Motif Ukiran pada Arsitektur Tradisional Banjar dan Perkembangannya" gambar-gambar tersebut menjadi bahan perbandingan dengan motif ukiran Banjar.

A. The Art of Carving and the Development of World's Ornament Motifs

Carving is in fact a 3-dimensional painting that is cut out of materials, such as wood, stone, metal etc. Carving is also the oldest craftsmanship that still can be seen up to now. Therefore, carving is usually used as ornament in men's everyday appliances and in the buildings where they live and work. As a product of culture, carving depicts norms of life applied in particular society in particular time. The motifs in carving have the reason and background behind their application. The motifs usually symbolize something behind the use of the carving, on which they are applied. Nevertheless, the motifs in carving are nowadays developed merely as 'decorations'.

Every part of the world, especially the center of civilization, certainly has its own uniqueness/special characteristics in each of its motifs. If the motif appears because of man's existence, its development can be traced back to the development of the man who created it. And if the carving relates to the ornaments in architecture, it can be traced back to the development of architecture it comes from, although architecture itself is a result of civilization.

The trace of civilization shows that Egyptian civilization is the oldest civilization in the world. This is shown by the artifacts as well as monuments that were proved scientifically to have longer age than any other artifacts from other civilizations. After the Egyptian civilization, there come Greek, Roman, Byzantine and its descendants, Arab, Moor, and Gothic civilization. Based on this fact, it can be assured that the architecture of Egyptian civilization is the most original architecture developed in Africa continent. The motifs developed by the Egyptians, as the oldest civilization, are not influenced by any other cultures or civilizations, but by their own civilization and that the inspiration of the motifs comes from the nature where they reside. This condition is different from cultures of other countries that are generally influenced by other developed and older cultures.

A. Seni Ukir dan Perkembangan Motif Ornamen Dunia

Ukiran pada hakikatnya merupakan "lukisan" tiga dimensi yang diterapkan ke dalam berbagai material seperti kayu, batu, logam, dlsb.. Selain itu, ukiran juga merupakan salah satu karya seni manusia tertua yang masih dapat dilihat hingga sekarang. Karena itu ukiran sering digunakan sebagai hiasan atau ornamen pada peralatan hidup manusia sehari-hari dan juga pada bangunan tempat mereka berkegiatan. Sebagai hasil budaya, ukiran menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang melekat pada suatu masyarakat di suatu masa.

Motif yang terdapat pada setiap ukiran tidak muncul begitu saja melainkan ada alasannya dan kerap dimaksudkan untuk menyimbolkan sesuatu dibalik penggunaannya. Namun demikian, pada saat ini perkembangan motif ukiran sebagian besar hanya terbatas sekedar hiasan.

Setiap wilayah di berbagai belahan dunia, khususnya yang menjadi pusat kehidupan manusia dapat dipastikan memiliki keunikan pada masing-masing motif ukirannya. Jika motif ukiran muncul karena manusia ada maka perkembangan motif tersebut dapat ditelusuri dari sejarah perkembangan manusia yang menciptakannya. Sedangkan jika ukiran terkait dengan ornamen pada arsitektur maka dapat ditelusuri melalui sejarah perkembangan arsitektur di berbagai belahan dunia tersebut. Karena arsitektur adalah hasil peradaban manusia juga.

Penelusuran panjang terhadap sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa peradaban bangsa Mesir merupakan peradaban manusia tertua. Hal ini ditunjukkan oleh temuan artefak-artefak maupun monumen yang terbukti secara ilmiah memiliki usia paling tua dibandingkan artefak kebudayaan bangsa lainnya. Setelah peradaban bangsa Mesir selanjutnya muncul berturut-turut peradaban Yunani, Romawi, Bizantium dan turunannya, Arab, Moor, serta Gotik. Berdasarkan hal ini dapat dipercaya bahwa arsitektur bangsa Mesir merupakan arsitektur orisinal yang

The main motifs developed in Egyptian cultures are lotus and papyrus that grow along the river Nile. These two plants are the symbols of nutrition for body and mind. Besides lotus¹ and papyrus², bird feathers that symbolize sovereignty, and palm tree with cord of



gbr. 1 Hiasan bulu burung membentuk kipas dan hiasan bulu burung pada kepala kuda.

fig. 1 Bird feather shaping fan-like decoration and bird feather decoration applied on the head of a horse.

symbolize sovereignty, and palm tree with cord of rope from its stalk also become motifs in Egyptian carving.

Based on Egyptian architectural works, ornament in Egyptian architecture can be divided specifically into three types, such as (1) constructive ornaments or ornaments that become part of structures, (2) ornaments that depict certain events, and (3) ornaments as simple (plain) decoration.

The first ornament type, constructive ornament, is a decoration applied in columns and on the top of the wall. The columns, which are 1.4 to 1.6 ft in height, depict the expansion of papyrus plant: the lower part depicts the root; the middle part depicts stalk and stem; the upper part depicts the blooming flowers that are surrounded by group of small plants.

¹ Lotus or water lily; Asian and North Australian lotuses (*Nelumbo nucifera*) are pink or white in color; American lotuses (*Nelumbo lutea*) have bowl-shaped leaves; Egyptian lotuses are white (*Nymphaea lotus*) and blue (*Nymphaea caerulea*) in color. (Oxford American Dictionaries and Thesaurus)

² Papyrus (*Cyperus papyrus*); tall water plant grows in Africa, mostly grows in valley of the River Nile. (Oxford American Dictionaries and Thesaurus)

berkembang dari benua Afrika. Motif yang dikembangkannya bangsa Mesir, sebagai peradaban tertua, bukan karena pengaruh dari luar tetapi dari dalam peradaban mereka sendiri dan inspirasi tersebut mereka dapatkan dari alam. Kondisi ini berbeda dengan kebudayaan bangsa lain yang umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan yang lebih maju dan tua usianya.

Motif utama yang berkembang pada kebudayaan bangsa Mesir adalah bunga teratai¹ dan pohon papyrus² yang banyak tumbuh di bantaran Sungai Nil di Mesir. Kedua tanaman tersebut merupakan simbol nutrisi bagi tubuh dan pikiran. Selain bunga teratai dan pohon papyrus, terdapat juga motif bulu burung sebagai simbol kedaulatan serta motif pohon palem dengan pilinan tali dari batangnya.



gbr. 2 Motif Teratai dan Papyrus pada ornamen Mesir, diambil dari bentuk aslinya di alam

fig. 2 Lotus and Papyrus Motif in Egyptian ornaments; taken from their natural and original shape

Dilihat dari karya arsitektural bangsa Mesir, secara khusus ornamen dalam arsitektur Mesir dapat dibedakan atas tiga tipe, yaitu (1) ornamen konstruktif atau ornamen yang menjadi bagian dari struktur bangunan itu sendiri, (2) ornamen yang menampilkan kejadian/peristiwa, serta (3) ornamen berupa dekorasi sederhana.

¹ Bunga teratai nama lainnya adalah *lotus*, *water lily*; Bunga teratai dari Asia dan Australia Utara berwarna merah muda atau putih (*Nelumbo nucifera*, family *Nelumbonaceae*); Bunga teratai Amerika daunnya berbentuk mangkuk (*Nelumbo lutea*, family *Nelumbonaceae*); Teratai Mesir bunganya berwarna putih (*Nymphaea lotus*) dan berwarna biru (*N. caerulea*, family *Nymphaeaceae*). (Oxford American Dictionaries and Thesaurus)

² Tanaman Lontar, merupakan tanaman asli Afrika, banyak terdapat di lembah Sungai Nil, nama latinnya *Cyperus papyrus*, family *Cyperaceae*. (Oxford American Dictionaries and Thesaurus)

The second ornament type, ornament that depicts events, is found on the wall of temple or tomb. The inspiration of this ornament comes from everyday events. In this type, the object of the ornament is not carved as it is in the reality, but carved merely as a symbol. The object is performed together with the record of events, architectural decoration, and hieroglyph writing that explains the symbols.



gbr. 3 Puncak kolom dengan ornamen berupa pohon palem dan bunga papyrus dengan 3 tahap perkembangan, bagian atas berupa bunga yang sepenuhnya mekar dan bunga yang mulai mekar, dibagian tengah berupa bunga kecil yang mulai mekar, dan di bagian bawah berupa kuncup bunga.

fig. 3 The top of columns applied with the ornaments of palm tree and flowers of Papyrus along with three application process, the upper part is applied with the full blooming flower and the flower that starts to bloom; the middle part is applied with small flowers that also start to bloom; while the lower part is applied with the buds of flowers.

While the third ornament type, the simple (plain) decoration, is usually applied in tomb, clothes, sarcophaguses etc. This ornament comes as it is and has no background or reason behind its application.



gbr. 4 & 5 Motif bunga papyrus dengan berbagai variasinya.

fig. 4 & 5 Motifs of Papyrus flower with its variations.

Besides through architectural aspects, the development of carving motifs can be traced back to the history of civilizations after the Egyptian civilization. The motifs of ornaments in Assyrian civilization are imitations of Egyptian civilization that are developed based on Assyrian religion and way of

Tipe ornamen pertama, ornamen konstruktif, merupakan dekorasi dari kolom dan bagian puncak dinding, besar kolomnya hanya sekitar satu koma empat puluh atau enam puluh kaki, merupakan pembesaran dari tumbuhan papyrus: bagian bawah mewakili akar; tengah mewakili batang, tangkai; pada bagian puncak berupa bunga mekar yang dikelilingi oleh sekumpulan tanaman kecil.

Pada jenis ornamen yang kedua, yaitu yang menampilkan kejadian/peristiwa, inspirasinya dihasilkan dari representasi kejadian sehari-hari yang diterapkan pada dinding kuil atau makam.



gbr. 6 Motif teratai dengan berbagai variasinya.

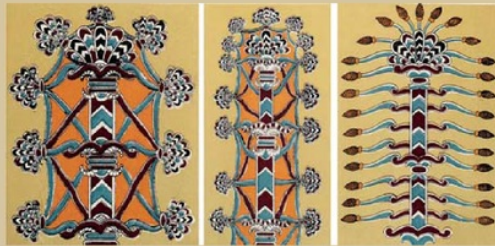
fig. 6 Motifs of Lotus with its variations.

Pada jenis ini objek tidak dilukiskan seperti kenyataannya, melainkan hanya simbolis. Dihadirkan secara bersamaan antara rekaman peristiwa, dekorasi arsitekturalnya, serta tulisan *hieroglyph* yang menjelaskan gambaran tersebut.

Sedangkan pada jenis ornamen ketiga, yaitu dekorasi sederhana, biasanya hadir begitu saja, tidak ada aturan atau alasan tertentu dalam aplikasinya. Ornamen ini diterapkan antara lain di makam, pakaian, *sarkophagus*, dll.

Selain dari aspek arsitektural, perkembangan motif ukiran juga dapat ditelusuri melalui sejarah peradaban bangsa-bangsa selanjutnya setelah peradaban bangsa Mesir. Pada peradaban bangsa Assyria, motif ornamennya merupakan pinjaman dari bangsa Mesir yang dikembangkan berdasarkan agama

life. Not only the style but also the objects of the Assyrian ornament depict Egyptian ornaments. In Assyrian culture, motifs used in ornaments are pineapple, lotus, bird feathers, and geometrical objects. Besides pineapple and lotus on sacred trees, there are no other ornaments that come in natural shape.



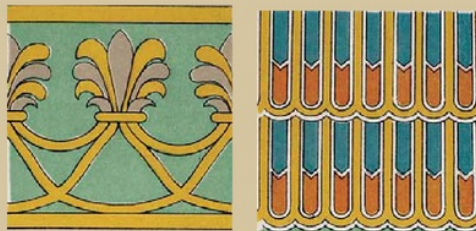
gbr. 7 Pohon Suci dari Assyiria.

fig. 7 Sacred Trees from Assyria.



gbr. 8 Motif lotus, bulu burung dan tali berpilin dari Assyiria.

fig. 8 Lotus, bird feather, and twisted rope motif from Assyria.



gbr. 9 Motif lainnya dari Assyiria yang kemudian mempengaruhi ornamen Yunani.

fig. 9 Other Assyrian Motifs, which influence Greek ornaments.

dan kebiasaan orang Assyiria. Tidak hanya gaya ornamennya yang serupa tetapi objeknya pun seringkali sama. Dalam kebudayaan Assyiria, motif yang muncul adalah nenas, lotus, bulu burung dan geometri. Selain nenas dan lotus pada *sacred trees*, ornamen lain tidak muncul dalam bentuk natural.

Selanjutnya, ornamen yang berkembang pada kebudayaan Yunani sebagian berasal dari bangsa Assyiria dan sebagian lagi berasal dari bangsa Mesir. Ornamen pada kebudayaan Yunani merupakan pengembangan pemikiran lama dengan bentuk baru,



gbr. 10 Motif tanaman anggur.

fig. 10 Grape motifs.



gbr. 11 Tumbuhan melingkar menjadi inspirasi ornamen pada masa Yunani.

fig. 11 Circular plants have become inspirations of Greek ornaments.



gbr.12 Variasi motif fret dari Yunani.

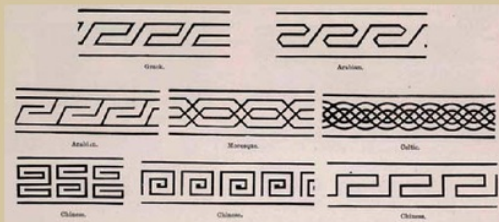
fig. 12 The variations of fret motif from Greece.

Furthermore, the ornaments that are developed in Greek culture come from Assyrian and Egyptian culture. Ornaments in Greek culture are development of the old way of thinking shaped in new form and are free from religious norms, unlike the ornaments in Egyptian and Assyrian culture. Ornaments in Greek



gbr. 13 Motif lotus dan honeysuckle dari Yunani.

fig. 13 Lotus and Honeysuckle motif from Greece.



gbr. 14 motif fret dan perkembangannya.

fig. 14 fret motif and it's development.

culture are not only carved as merely symbols but are also free in meaning. The decorations are more pure, represent nothing in purpose, and are not included in parts of architectural construction like in Egyptian culture. They only stand as applied decorations.

serta bebas dari aturan keagamaan, tidak seperti pada ornamen bangsa Mesir dan bangsa Assyiria. Ornamen bangsa Yunani tidak mengacu pada simbol semata, lebih bebas makna, dekorasinya lebih murni, tidak mewakili apapun, dan tidak menjadi bagian dari konstruksi arsitektur sebagaimana di Mesir tetapi hanya bersifat terapan.

Salah satu motif yang berkembang di Yunani adalah motif *fret*, motif ini merupakan akar dari bentuk-bentuk ornamen berpilin yang berkembang di Yunani, kemudian pertama kali diturunkan ke ornamen Arab yang melahirkan berbagai jenis ornamen berpilin yang terbentuk dari perpotongan garis-garis diagonal. Ornamen tali berpilin dari Yunani juga turut memberikan pengaruh pada ornamen bangsa Arab dan Moor di kemudian hari. Karakter utama dari ornamen Yunani yang diteruskan oleh Romawi adalah bagian-bagian yang melingkar dan menerus dalam satu garis. Ornamen alam yang muncul dalam motif Yunani antara lain pohon palem, *Honeysuckle* (tanaman merambat berbunga harum), daun *acanthus* dan tanaman anggur.



gbr. 15 Daun acanthus pada kolom Romawi.

fig. 15 Acanthus leaf applied on column.

Pada masa Romawi, ornamennya terpengaruh oleh ornamen dari Yunani. Daun *Acanthus* merupakan salah satu motif yang banyak ditemukan pada ornamen bangsa Romawi. Ciri khas ornamen Romawi adalah sulur-sulur yang mengelilingi bunga, ini merupakan pengembangan dari ornamen Yunani.



gbr. 16 Motif daun *acanthus* pada ornamen Romawi, membentuk lingkaran-lingkaran yang mengelilingi bunga.

fig. 16 Acanthus leaf motif in the Roman ornaments, shaping circles surrounding the flowers.

One of the motifs in Greek culture is fret motif. This motif is the root of cord ornaments that are developed in Greek culture, and is firstly descended to Arabic ornaments that produce other cord ornaments shaped by the crossing of diagonal lines. The cord rope ornaments of Greek also influence the ornaments of Arabic and Moor culture.

Natural ornaments in Greek motifs are palm trees, Honeysuckle, Acanthus leaf, and grapes. While Roman ornaments are influenced by other Greek ornaments that are developed many times before. Acanthus leaf is one of the motifs that are mostly found in Roman ornaments. One distinctive feature of Roman ornaments, which is the development of Greek ornaments, is spiral shapes surrounding flower objects.

In Byzantine era, elements of Roman culture still influenced its ornaments. In this era, animal motifs also arose besides plant motifs. Byzantine ornaments are imitations to Roman ornaments that are rough and imperfect. Nevertheless, this imperfection gives birth to the new order of ornaments that becomes the distinctive features of Byzantine ornaments. The ellipse with the leaves curving through the ellipse line forms a continuous plant with no fruits and flowers. This has become a distinctive feature of Byzantine ornament.

Pada masa Byzantin, unsur-unsur dari bangsa Romawi masih mempengaruhi ornamennya, di sini motif binatang muncul selain tumbuh-tumbuhan. Ornamen Byzantin adalah imitasi dari ornamen Romawi yang kasar dan tidak sempurna, namun demikian ketidaksempurnaan ini justru melahirkan tatanan baru yang menjadi kekhasan Byzantine. Bentuk elips dengan daun yang mengikuti arah lengkungan membentuk tanaman yang menerus tanpa buah dan bunga, menjadi karakter dari ornamen Byzantin. Motif ornamen berjalin muncul di masa Byzantin ini.



gbr. 17 Motif pada ornamen Byzantine

fig. 17 Motifs applied on Byzantine ornaments.

Pada periode berikutnya, ornamen Byzantine memberi pengaruh yang sangat kuat pada ornamen Turki, disamping itu juga membuktikan pengaruhnya ornamen bunga dari Arab dan Persia. Ada beberapa ornamen juga yang turunan dari India.



gbr. 18 Perkembangan motif Yunani pada motif Arab dan Moor

fig 18. The development of Greek motifs in Arabic and Moorish motifs.

In the following period, Byzantine ornaments gave great influence to the Turkish ornaments as well as to floral ornaments of Arab and Persia, which are also influenced by India.

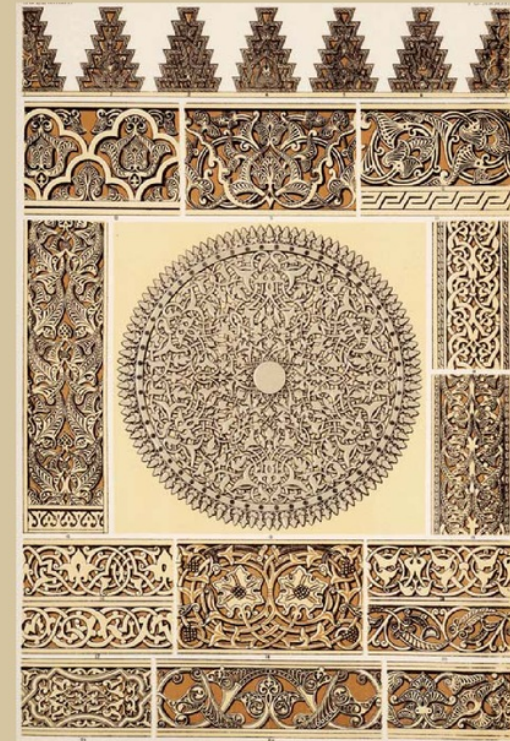
Ornaments developed in Arabic culture get influences from Persian, Roman, and Greek cultures. Arabic and Moorish ornaments have no animal objects applied due to the prohibition of their application in Islamic theory. Most of Arabic ornaments contain calligraphy that worships the glory of God. Apart from that, Arabic ornaments also contain plants, cord of wires, cord of rope, two piled up and rotated squares, and equilateral triangle that forms hexagon.



gbr. 19 Perkembangan motif Yunani pada motif Arab dan Moor

fig. 19 The development of Greek motifs in Arabic and Moorish motifs.

Di peradaban Arab, ornamen yang berkembang mendapat pengaruh dari Persia, Romawi dan Yunani. Pada ornamen Arab dan Moor tidak diperbolehkan menghadirkan binatang karena dilarang dalam ajaran agama Islam. Ornamen Arab banyak mengandung tulisan (kaligrafi) yang memuja keagungan Tuhan. Selain tumbuh-tumbuhan, ornamen lainnya berupa lilitan kawat, pilinan tali, dua bujursangkar yang ditumpuk dan diputar, dan segitiga sama sisi yang membentuk segi enam.



gbr. 20 Motif ornamen Arab, terlihat mendapat pengaruh dari Yunani, Romawi dan Byzantin

fig. 20 The motif of Arabic ornaments, showing the influences from Greek, Roman and Byzantine motifs.



gbr. 21 Permainan geometri pada motif ornamen Arab.

fig. 21 Geometrical application on the motif of Arabic ornament.



gbr. 22 Kaligrafi pada ornamen Moor.

fig. 22 Calligraphy on Moorish ornament

Ornamen lain yang berkembang di dunia adalah ornamen Persia, ornamen Hindu dan ornamen Cina. Ornamen Persia tidak lebih murni dibandingkan Arab dan Moor. Ornamennya merupakan campuran dari Arab dan Moor. Ornamen Hindu berkaitan dengan agama Hindu yang berkembang di India dan beberapa daerah di Asia, motif ornamennya berupa teratai atau lotus. Sedangkan ornamen Cina muncul dengan kekhasannya yang masih mendapat pengaruh dari Yunani.

gbr. 23 Motif-motif pada ornamen Persia

fig. 23 Motifs on Persian ornament.



gbr. 24 Motif pada ornamen India memperlihatkan pengaruh Mesir, Yunani dan Romawi.

fig. 24. Motifs on Indian ornament, showing the influence from Egyptian, Greece, and Roman motifs



Other ornaments that spring up in the world are Persian, Hindu, and Chinese ornaments. Persian ornaments are not as pure as Arabic and Moorish ornaments. They are mixtures of Arabic and Moorish ornaments. Hindu ornaments interrelate with Hinduism that expands in India and in some other Asian regions. The motifs of Hindu ornaments are lotus or water lily. On the other hand, Chinese ornaments spring up with their special characteristics or uniqueness, which are still influenced by Greek ornaments.



gbr. 25 Motif ornamen China

fig. 25 Chinese motif

Refer to their characteristics that are developed in every era and region above, the motifs generally point to what lies in nature, such as plants, animals, and writings like hieroglyph and calligraphy. Plants and animals in the motifs are the plants and animals that live surrounding the region where the ornaments come from. The writings applied in the motifs are also the ones that are developed in the region. Some ornaments are usually related to the religion developed in the region. While some other are not and only stand as symbols of social status or merely decorations without any norms and meanings.

gbr. 26 Ornamen Hindu, menghadirkan motif bunga teratai atau lotus.

fig. 26 Hindu ornaments, applying lotus motifs.



gbr. 27 Motif pada ornamen Hindu memperlihatkan pengaruh Mesir, Yunani dan Romawi.

fig. 27 Motifs on Hindu ornament, showing the influence from Egyptian, Greek, and Roman motifs.



Dilihat dari jenis motif yang muncul pada masing-masing era dan daerah tersebut, umumnya mengacu pada apa yang terdapat di alam, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan tulisan seperti tulisan hieroglyph dan tulisan arab. Tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dijadikan motif ornamen merupakan yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya. Sedangkan tulisan yang diangkat sesuai dengan tulisan yang berkembang di daerahnya. Ornamen-ornamen yang ada terkadang dikaitkan dengan kepercayaan atau keagamaan masyarakat setempat, namun ada pula yang tidak terkait, hanya perlambang status sosial, atau hanya sekedar dekorasi tanpa makna khusus atau aturan tertentu.



gbr. 28 Motif Cina

fig. 28 Chinese motifs.



B. The History of Kalimantan Culture

In accordance with previous explanation about the development of carving that follows the history of civilization, the carving history in Kalimantan is also a part of the World's civilization. As a maritime country that becomes trade route for some countries, Indonesia has become a subject of influence by cultures of other countries. The cultures that give the most of their influences are Indian, Arabic, Chinese, and Dutch cultures. These influences can be seen in coastal Islamic art and culture, kingdoms, and ancient Hindu-Buddhist temples or shrines.

Most of hinterland tribes of Kalimantan produce primitive art that becomes the media of expression of their animism. The art creations of Indonesian traditional tribes were firstly seen as manifestations of their religions/beliefs. As the result, Indonesian traditional arts are full of beliefs in charms. The art creations are fulfillment of social identity and culture as well as ritual ceremonies like birth, marriage, and death cycle. Based on the literature of civilization development, it is acknowledged that Mongolians began their first journey to Taiwan and South China in around 5,000 BC. An important innovation firstly appeared in Taiwan, that is boat with outriggers. The language that these immigrants used was Malayopolynesian. After many centuries, their journey was headed for the South of Philippines, Indonesia, and South Asia. Furthermore, Indonesia had great influence from India. The Indianization of Indonesia is an astonishment of Indians' religion way of thinking, tradition, aesthetics, and their king's leadership.

Around 400 BC, the natives of Kalimantan (Dayak tribe) started to be influenced by the culture of Dongson in Vietnam. The Dayak art in Kalimantan is as pure as that of Melanesian and African. The art and motifs of carving in Kalimantan are assumed to come from Dongson culture.

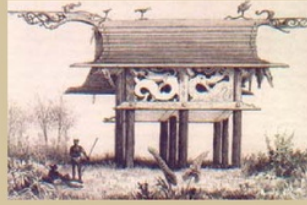
B. Asal Usul Kebudayaan Kalimantan

Sejalan dengan uraian sebelumnya tentang sejarah perkembangan seni ukiran yang mengikuti sejarah peradaban manusia, maka sejarah ukiran di Pulau Kalimantan juga merupakan bagian dari perkembangan peradaban dunia. Sebagai negara maritim yang menjadi lalu lintas perdagangan, kepulauan Indonesia selama berabad-abad menjadi subjek pengaruh budaya asing, yang paling banyak memberi pengaruh adalah India, Arab, Cina dan Belanda, seperti yang terlihat dalam seni dan budaya Islam pesisir, kerajaan dan arsitektur candi Hindu-Budha.

Banyak suku di pedalaman menghasilkan seni primitif yang menjadi media ekspresi kepercayaan animisme kesukuan. Kreasi seni suku-suku tradisional di kepulauan Indonesia pertama kali dilihat sebagai manifestasi dari kepercayaan/religi masyarakat lokal. Akibatnya, seni tradisional Indonesia penuh dengan kepercayaan akan jimat-jimat. Kreasi seni merupakan pemenuhan akan identitas sosial dan budaya serta upacara ritual seperti siklus kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dari literatur tentang perkembangan peradaban manusia, diketahui bahwa orang Mongol mulai melakukan perjalanan pertama kali ke Taiwan dari Cina Selatan sekitar tahun 5000 sM. Inovasi manusia yang penting mulai muncul di Taiwan, yaitu perahu bercadik. Bahasa yang digunakan imigran ini adalah *Malayopolynesian*, setelah beberapa abad, perjalanan mereka mengarah ke selatan Filipina, ke Indonesia dan Asia Selatan. Pada periode berikutnya Indonesia mendapat pengaruh cukup kuat dari India. Indianisasi Indonesia merupakan kekaguman terhadap pemikiran keagamaan India, tradisi, estetika dan gaya kepemimpinan rajanya.

Sekitar tahun 400 sM, orang asli Kalimantan (Suku Dayak) mulai terpengaruh budaya Dongson di Vietnam, Seni Dayak di Kalimantan hampir sama murniya dengan Melanesia dan Afrika. Seni mengukir dan juga motif ukiran yang terdapat di Pulau Kalimantan diperkirakan berasal dari kebudayaan Dongson.

The Dongson culture itself was developed in the 7th century BC and started to enter Kalimantan centuries later. The first motifs that were developed are spiral, curves, animals (birds, snakes, amphibians), bamboo shoot, the boat of soul, trees of life, hook, rhombus, swastika, and men. In the 5th-3rd century BC, a new motif, (face of) the dragon, was developed. The motif was made in a more lively design (with vines and tendril). Furthermore, Hinduism began to influence the carving in the early 4th century BC. This fact is shown by the lotus and other flowers motif in the carving. In everyday life, Dayak tribes apply those motifs in their buildings and home appliances. Columns and doors of Dayak traditional house (longhouse) were carved with lizard, snake, and asoq (dragon-dog) motifs. While the upper part of the house, the roof, was carved with their ancestor figures and hornbill.



gbr. 29 Rumah Dayak dengan dekorasi ukiran burung enggang dan lukisan motif naga (Ritcher, 1993)

fig. 29 Dayak Traditional House, decorated with the carving of hornbill and painting of dragon motif (Ritcher, 1993)

In the region now known as South Kalimantan, Dayak tribes lived and resided, particularly in the hinterland of South Kalimantan. The Malayan people of Sumatra then came and after years they began to socialize with the natives of Dayak tribes. These social intercourses³ are known as Banjarese. In this region of South Kalimantan, Hindu kingdom that was influenced by Majapahit Kingdom rose and existed. The Banjarese people then converted to Islam after Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah) had converted to Islam⁴.

³ Banjarese tribes are assumed to contain people of Sumatra and/or surrounding Sumatra, which developed new civilization in this area around a thousand years ago. After so many years, these people socialized with the natives and formed new civilization, known as Dayak tribes. (<http://banjarcyber.tripod.com/artike1.html>)

⁴ It is certain that Islamic believers have existed before surrounding the palace (keraton) built in Banjarmasin. The mass Islamic conversion is assumed to happen after the King, Pangeran Samudera later known as Sultan Suriansyah, converted to Islam followed by his families or the Kings (bubuhan raja-raja).

Kebudayaan Dongson sendiri berkembang pada abad ke-7 sM dan mulai masuk ke Kalimantan berabad kemudian. Motif-motif pertama yang berkembang adalah spiral, garis lengkung, binatang (burung, ular, ampibi), rebung, perahu roh, pohon 11 dupan, kait, belah ketupat, swastika, dan manusia. Antara abad ke-5 hingga ke-3 sM berkembang motif-motif baru; yaitu naga/wajah naga yang ditampilkan dengan gaya yang lebih hidup (sulur-suluran dan carang-carang). Selanjutnya mulai abad ke-4 pengaruh Hindu mulai nampak dalam ukiran. Kenyataan ini ditunjukkan oleh munculnya motif teratai dan berbagai macam motif bunga-bunga lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, suku Dayak menerapkan motif-motif tersebut pada bangunan dan peralatan hidupnya. Pada rumah adat Dayak (Rumah Panjang/Longhouse) di sebagian kolom dan pintu sering diukir dengan motif kadal, ular, dan asoq (dragon-dog). Ukiran figur nenek moyang dan burung Enggang pada bagian atap rumah.

gbr. 30 Motif asoq pada pakaian suku Dayak (Ritcher, 1993)

fig. 30 Asoq motif applied on traditional clothing of Dayak Tribe (Ritcher, 1993)



Di daerah yang sekarang dikenal dengan Kalimantan Selatan, dahulu juga merupakan tempat tinggal suku Dayak, mereka berdiam di pedalaman. Penduduk Melayu Sumatera kemudian datang ke wilayah ini dan setelah bertahun-tahun suku-suku ini membaaur dalam kehidupannya³, masyarakat tersebut sekarang dikenal dengan nama orang Banjar. Di daerah ini pernah pula berdiri kerajaan Hindu, yang mendapat pengaruh dari Majapahit. Masyarakat Banjar memeluk agama Islam secara massal setelah pangeran Samudera (Sultan Suriansyah) memeluk Islam⁴.

³ Suku bangsa Banjar diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasa dinamakan sebagai suku Dayak (<http://banjarcyber.tripod.com/artike1.html>)

⁴ Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman secara massal diduga terjadi setelah raja, Pangeran Samudera yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah, memeluk Islam diikuti warga kerabatnya, yaitu bubuhan raja-raja.

C. Theoretical Outline

Tracing back to the long journey of civilization in South Kalimantan, there are at least three influences that play an important role in establishing Banjarese artwork of carving. Dayak tribe, as the original tribe of South Kalimantan, has left a few of its track of culture. The culture of Dayak itself was influenced by the Dongson (southern China), Hinduism-Buddhism from Java-Majapahit, and Chou Dynasty-China. Malay tribes of Sumatra, which are mostly Moslems, presented new culture that blended with the native culture. Islam itself was brought by Arabian-Persian merchants to Sumatra. Another influence came from Majapahit that brought Hinduism to Kalimantan. Hindu itself was the influence from India.

Based on the analyses above, it can be stated that the art of culture (carving) in Banjarese traditional architecture has been strongly influenced by Dayak tribes, Hindu-Majapahit, and Islam-Malayan. In other words, if it is traced back further more, those influences also came from China, India, and Arab-Persia.

⁵ The Sultanate of Peureulak is an Islamic kingdom in Indonesia that reigned around Peureulak, East of Aceh, in 840-1292. Perlak or Peureulak is known as the great producer of perlak wood, kind of wood that is perfect for ship making, and that this region is named Negeri Perlak. Its natural resources and strategic position made Perlak grow as successful trading port in the 8th century. Many ships from Arab and Persia stopped by at the port. This made Islam grew fast in the region, especially due to the mix-marriage between Moslem merchant and the native. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Perlak)

⁶ It began to develop in the era of Hindu-Buddhist kingdoms due to the trading relationship with India, China, and Middle East countries. Hinduism is assumed to enter Indonesia in early 1 A.D, brought by Indian travelers such as: Maha Resi Agastya, and also by Chinese travelers: Musafir Buddha Pahyien. ⁹o biggest kingdoms in this era were Sriwijaya and Majapahit. (http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia:_Era_Kerajaan_Hindu-Buddha)

C. Kerangka Teoritis

Menelusuri perjalanan panjang peradaban di daerah Kalimantan Selatan, setidaknya ada tiga pengaruh yang berperan dalam pembentukan kreasi seni ukiran Banjar. Suku Dayak sebagai suku asli Kalimantan sedikit banyak meninggalkan jejak budayanya, budaya suku Dayak sendiri mendapat pengaruh dari bangsa Dongson (Cina bagian selatan), Hindu-Budha dari Jawa-Majapahit dan dinasti Chou-Cina. Suku Melayu-Sumatera yang mayoritas beragama Islam menghadirkan budaya baru yang berpadu dengan budaya yang sudah ada, agama Islam sendiri dibawa oleh pedagang Arab-Persia⁷ ke daerah Sumatera. Pengaruh lainnya adalah dari Majapahit yang membawa agama Hindu ke Kalimantan. Agama Hindu merupakan pengaruh dari India⁶.

Berdasarkan analisa di atas, dapat dikatakan bahwa seni budaya Banjar mendapat pengaruh kuat dari Dayak, Hindu-Majapahit, Islam-Melayu, atau jika ditarik lebih jauh lagi mendapat pengaruh dari Cina, India dan Arab-Persia.

³ Kesultanan Peureulak yang ³ berkuasa di sekitar wilayah Peureulak, Aceh Timur, (840 - 1292), terkenal sebagai daerah penghasil kayu perlak, jenis kayu yang sangat bagus untuk pembuatan kapal, dan karenanya dikenal dengan nama Negeri Perlak. Hasil alam dan posisi strategis membuat Perlak berkembang sebagai pelabuhan niaga yang maju pada abad ke-8, disinggahi oleh kapal-kapal yang antara lain berasal dari Arab dan Persia. Hal ini membuat berkembangnya masyarakat Islam di daerah ini, terutama sebagai akibat perkawinan campur antara saudagar muslim dengan perempuan setempat. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Perlak)

³ mulai berkembang pada zaman kerajaan ³ Hindu-Buddha berkat hubungan dagang dengan negara-negara India, China dan wilayah Timur Tengah. Agama Hindu masuk ke Indonesia diperkirakan pada awal Tarikh Masehi, di ³ wa oleh para musafir dari India antara lain Maha Resi Agastya dan juga para musafir dari Tiongkok yakni Musafir Buddha Pahyien. Dua ker ⁹ an besar pada zaman ini adalah Sriwijaya dan Majapahit. (http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia:_Era_kerajaan_Hindu-Buddha)



B. Form of Carving in Banjarese Traditional Architecture

Carving in Banjarese Traditional Architecture is believed to exist before the Kingdom of Banjar existed. Nevertheless, there is not much literature that explains its origin. One of the literature that becomes a reference is the remain of carvings. Based on the remains found in traditional houses, shape of carving in Banjarese traditional architecture can be explained. Form of carvings can be studied through two things: its production/processing technique and the form it performs.

B. Wujud Ukiran pada Arsitektur Tradisional Banjar

Ukiran dalam arsitektur tradisional Banjar diyakini telah ada sebelum kerajaan Banjar berdiri, namun demikian tidak banyak literatur yang menjelaskan tentang asal mulanya. Salah satu literatur yang saat ini dapat dijadikan referensi adalah peninggalan ukiran. Berdasar peninggalan yang ada pada rumah-rumah tradisional, dapat dijelaskan wujud ukiran dalam arsitektur tradisional Banjar. Wujud ukiran dapat dipelajari dari 2 hal, yaitu teknik pengerjaannya dan motif yang ditampilkannya.

Based on its production/processing technique, carving is made in three processing techniques, they are:

1. Relief carving technique. Relief carving technique is a technique which is carried out by carving an object through the motif lines that are going to be made. The hole is made through certain depths or a half of the object depth; it is usually a flat level/surface or side of two levels. The result of this relief carving technique can be depicted as an analogy of one dimensional picture/object.
2. The second carving technique is perforated carving technique. This carving technique is similar to relief carving technique, yet the hole is made through the carving object. The perforated carving technique is preceded by drawing pattern on the object surface using a paper mold. After that, the surface of the object is cut off using perforate saw. In this phase, the motif can be seen clearly, though it is not yet shaped as a whole symbolization. Just like the object surface in relief carving technique, the entire object surface in this technique is then carved by using carving appliances resembling chisels. By applying this technique, carving sometimes can be seen in two sides. In other words, this technique makes the carving seen as a two dimensional object.



gbr. 32 Ukiran relief

fig. 32 Relief carving

8ari segi teknik pengerjaannya, ukiran dikerjakan dengan 3 teknik pengerjaan ; yaitu;

1. Teknik ukiran relief. Teknik ukiran relief adalah teknik mengukir dengan cara melubangi sesuai garis motif yang ingin diwujudkan. Lubang dibuat hingga kedalaman tertentu/sepuluh tebal bidang yang diukir, biasanya bidang berupa bidang datar atau sisi-sisi bidang. Hasil dari teknik ukiran relief ini dapat dianalogikan bagai gambar satu dimensi.



gbr. 33 Ukiran relief

fig. 33 Relief carving

2. Teknik ukiran yang kedua adalah teknik ukiran tembus. Teknik ukiran ini serupa dengan teknik ukiran relief, namun lubang ukiran dibuat hingga menembus bidang yang diukir. Pembuatan teknik ukiran tembus diawali dengan menggambarkan pola motif di atas bidang yang akan diukir dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari kertas. Selanjutnya bidang yang akan diukir dipotong menggunakan gergaji tembus. Pada tahapan ini motif sudah dapat terlihat, namun belum berbentuk simbolisasi yang utuh. Berikutnya dengan menggunakan peralatan ukir yang

3. The third carving technique is shaped carving technique. Actually, Shaped carving technique is also a technique which is done by carving the surface of an object, just like relief carving technique. Due to its entire surface that is carved evenly, the product of this technique resembles fully the object that is symbolized. This technique makes the carving seen as a three dimensional object.

Shaped carving is a carving that is rarely found, compared to the other two techniques. The reasons why shaped carving is rarely made are the opinions or suspicions that believe the shaped carving is commonly used in a shape of statue symbolizing living creatures.

Besides that, shaped carving has the tendency to be an ornament that stands by itself, which is less appropriate to become an ornament applied in building elements.

Most of shaped carvings are found in parts of railings.



gbr. 34 Motif Jaruju

fig. 34 Jaruju Motif



gbr. 35 Ukiran tembus

fig. 35 Perforated carving

menyerupai alat pahat, seluruh permukaan diukir seperti pada saat membuat ukiran relief. Dengan teknik ini terkadang ukiran bisa dilihat dari 2 sisi. Dengan hasil seperti ini menjadikan bentuk terlihat 2 dimensional.



gbr. 36 Ukiran tembus

fig. 36 Perforated carving

3. Teknik ukiran yang ketiga adalah teknik ukiran berupa. Teknik ukiran berupa sebenarnya juga mengukir pada permukaan bidang sebagaimana teknik ukiran relief. Namun karena bidang yang diukir merata di seluruh permukaan sehingga menyerupai bentuk sepenuhnya dari obyek yang disimbolisasikan. Ukiran ini menjadikan obyek terlihat secara 3 dimensional.

Ukiran berupa termasuk ukiran yang sangat jarang ditemukan dibandingkan dengan kedua teknik pengerjaan ukiran yang lainnya. Beberapa pertimbangan kenapa teknik ukiran berupa jarang digunakan adalah adanya anggapan bahwa ukiran



gbr. 37 Ukiran berupa
fig. 37 Shaped carving

berupa identik dipergunakan dalam bentuk patung yang menyimbolkan makhluk hidup.

Selain itu, ukiran berupa memiliki kecenderungan sebagai ornamen yang berdiri sendiri, sehingga cukup sulit penempatannya kecuali pada bagian yang memiliki ruang yang cukup.



gbr. 38 Ukiran berupa
fig. 38 Shaped carving

Sebagian besar ukiran berupa pada arsitektur tradisional Banjar yang dibuat hanya ditemukan di bagian tiang *railing* tangga atau pagar.



gbr. 39 | fig. 39



gbr. 40 | fig. 40



gbr. 41 | fig. 41

The three carving techniques principally have similarities; (fig.39) Preparations of carving objects, (fig.40) Pattern making on the carving object, (fig.41) Formation of basic/hard carving, (fig.42) Formation of smooth carving (relief), (fig.43) Finishing. Among all carving techniques, it is shown that relief carving technique is the most applied technique.

Dari ketiga teknik pembuatan ukiran, pada prinsipnya memiliki kesamaan; (gbr.39) penyiapan bahan yang akan diukir, (gbr.40) pembuatan pola pada bahan, (gbr.41) pembentukan ukiran dasar, (gbr.42) pembentukan ukiran halus (relief), (gbr.43) penyelesaian akhir (*finishing*).



gbr. 42 | fig. 42



gbr. 43 | fig. 43

Dari semua teknik pengerjaan ukiran, tergambar bahwa teknik ukiran relief adalah teknik ukiran yang utama.

Beside through its production/processing technique, carving in Banjarese traditional architecture can also be studied through the form it performs.

Forms of carvings in Banjarese traditional architecture are performed in a beautiful and arranged pattern. The beauty and orderliness of the carving is seen in a pattern of connection between motif and the applied element. This connection pattern is divided into four patterns:

1. The first motif is flora-floral elements motif. This motif is aimed to create a flora symbolization by using floral elements. The use of floral elements can be conducted by either applying the real flora shapes or creative modification and arrangement of the carver.

The flora symbolization itself is aimed to convey noble messages in living the life. The flora that is chosen is based on the similarity between its characteristics and the message. As an example, the importance in preserving and maintaining the purity of our soul/heart is conveyed by applying jasmine in the motif. Not only its white color that resembles something pure and clean, but also its fragrance symbolizes a person with a pure heart will likely be loved by other people.

Nevertheless, there is no specific relation between floral elements with the message that is conveyed. The flora objects are the ones found in the surrounding environment, which are advantageous for life.



gbr. 44 Bunga melati

fig. 44 Jasmine

Selain dari teknik pengerjaannya, ukiran pada arsitektur tradisional Banjar dapat dipelajari dari motif yang ditampilkannya.

1. Motif-motif ukiran dalam arsitektur tradisional Banjar ditampilkan dalam suatu pola yang sangat indah dan teratur. Keindahan dan keteraturan ukiran terlihat dalam pola keterkaitan antara motif yang ditampilkan dengan elemen yang digunakan. Pola keterkaitan yang ada dapat dibagi atas 4 pola, yaitu:

1. Pola pertama adalah motif flora-elemen flora. Pola pertama ini adalah mewujudkan simbolisasi flora dengan menggunakan elemen flora. Penggunaan elemen flora dapat dengan mengambil bentuk flora sesungguhnya ataupun dengan modifikasi atau gubahan (stilasi) kreatif sang pengukir.

Simbolisasi flora sendiri dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan mulia dalam menjalani kehidupan. Sedangkan flora yang dipilih dimaksudkan adanya kesamaan dengan sifat yang dimiliki flora tersebut. Sebagai contoh, penyampaian makna akan pentingnya menjaga kesucian hati dalam kehidupan menggunakan bunga melati. Selain warnanya putih yang bermakna suci dan bersih, juga baunya yang harum melambangkan orang yang hatinya bersih akan disukai orang lain.

Namun demikian secara khusus tidak terdapat hubungan yang pasti antara elemen flora dengan makna yang ingin disampaikan. Flora yang dipilih selalu yang terdapat di lingkungan sekitar dan memiliki manfaat bagi kehidupan.

Dalam ukiran tradisional Banjar, penggunaan flora bahkan sering dengan menggabungkan beberapa jenis flora sekaligus.

In Banjarese traditional carving, the use of flora usually combines some kinds of flora all together simultaneously.

2. The second pattern is fauna - floral element motif. This pattern is a symbolization of fauna, either whole or only parts of the fauna, by applying floral elements.

The main reason of the use of floral elements in symbolizing fauna is to follow Islamic rules and regulations for not applying fauna motifs in ornaments. Some fauna motifs that are mostly symbolized are cock head (*babulungan hayam jagau*), bird (*cacak burung*), teeth of haruan fish (*gigi haruan*), centipede (*halilipan*), beetle (*kumbang bagantung*), duck (*iitikan*), bee hives (*wanyi*), hornbill, and dragon.

As floral element is, fauna symbolization is also aimed to convey noble messages in living the life. The fauna that is chosen is based on the similarity between its characteristics and the message, like alertness (in seeing/thinking), courage, agility, etc. The fauna applied in the motifs are the ones that are commonly found in the surrounding environment.

It is rather difficult in recognizing fauna symbolization through floral elements that makes the fauna look different from what it is in the reality due to the distillation.

2. Pola kedua adalah motif fauna-elemen flora. Pola ini merupakan perwujudan simbolisasi fauna, baik bentuk keseluruhan maupun sebagian dari fauna dengan menggunakan elemen flora.

Alasan utama penggunaan elemen flora untuk menyimbolkan fauna adalah agar tidak melanggar ajaran agama Islam. Beberapa motif fauna yang sering disimbolisasikan antara lain bagian kepala ayam jantan (*babulungan hayam jagau*), cacak burung, gigi ikan gabus (*gigi haruan*), binatang lipan (*halilipan*), kumbang (*kumbang bagantung*), unggas bebek (*iitikan*), sarang tawon (*wanyi*), burung Enggang, dan Naga.

Sebagaimana unsur flora, simbolisasi fauna dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan mulia dalam menjalani kehidupan. Pemilihan fauna dimaksudkan adanya kesamaan dengan sifat yang dimiliki fauna tersebut, seperti ketajaman (melihat/berfikir), keberanian, kegesitan, kekuatan dan lain sebagainya. Fauna-fauna yang disimbolkan juga merupakan fauna yang sering dijumpai di lingkungan sekitar.

Cukup sulit mengenali simbolisasi fauna melalui elemen flora ini, karena umumnya bentuknya sudah sangat berbeda akibat distilasi.

gbr. 45 Simbolisasi fauna (lipan) menggunakan motif flora yang distilasi

fig. 45 Fauna symbolization (centipede) applying distilled floral





gbr. 46 Jamang

fig. 46 Jamang



Simbolisasi flora
dengan unsur flora



Simbolisasi fauna
(ayam jago) dengan
elemen flora



Simbolisasi flora
dengan elemen
flora



Simbolisasi fauna
(naga) dengan
elemen flora

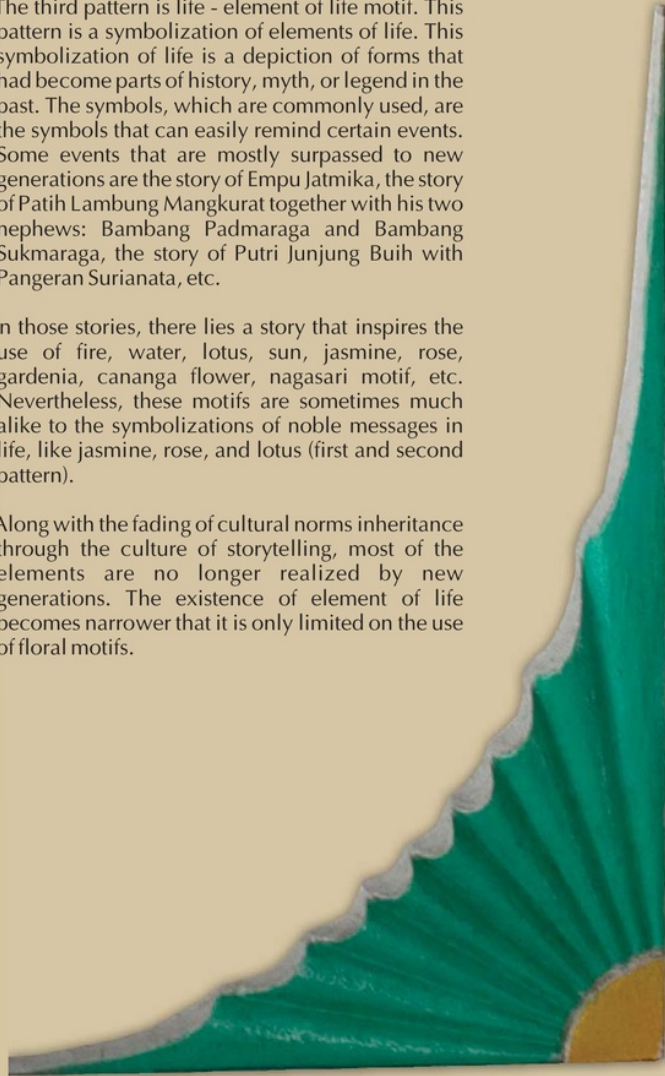
gbr. 47 Jamang dan variasinya

fig. 47 Jamang and its variation

3. The third pattern is life - element of life motif. This pattern is a symbolization of elements of life. This symbolization of life is a depiction of forms that had become parts of history, myth, or legend in the past. The symbols, which are commonly used, are the symbols that can easily remind certain events. Some events that are mostly surpassed to new generations are the story of Empu Jatmika, the story of Patih Lambung Mangkurat together with his two nephews: Bambang Padmaraga and Bambang Sukmaraga, the story of Putri Junjung Buih with Pangeran Surianata, etc.

In those stories, there lies a story that inspires the use of fire, water, lotus, sun, jasmine, rose, gardenia, cananga flower, nagasari motif, etc. Nevertheless, these motifs are sometimes much alike to the symbolizations of noble messages in life, like jasmine, rose, and lotus (first and second pattern).

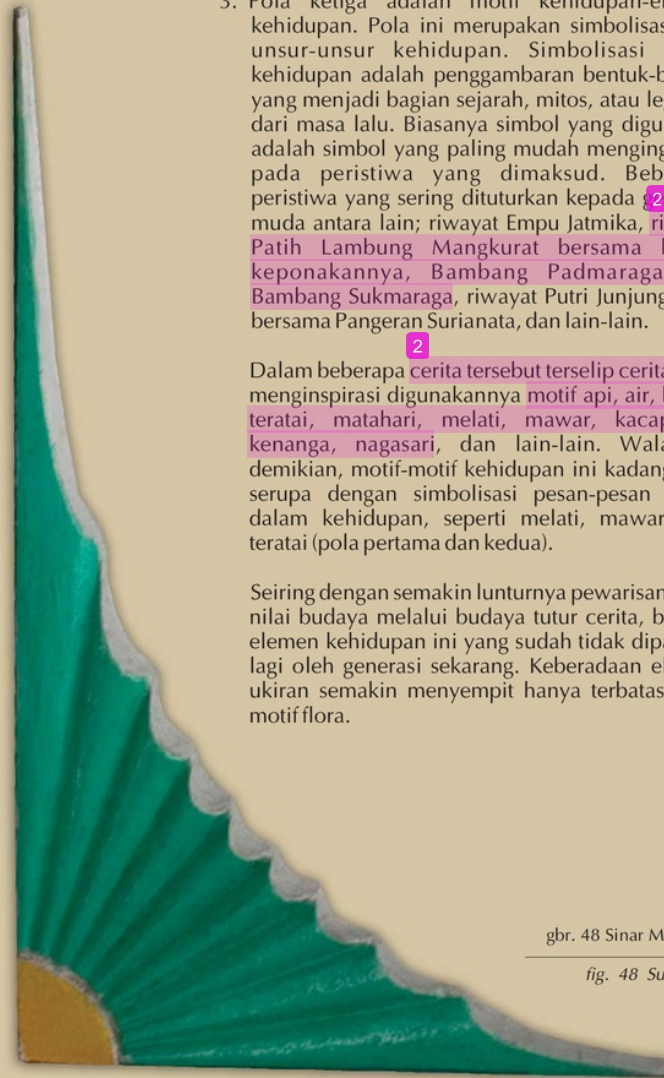
Along with the fading of cultural norms inheritance through the culture of storytelling, most of the elements are no longer realized by new generations. The existence of element of life becomes narrower that it is only limited on the use of floral motifs.



3. Pola ketiga adalah motif kehidupan-elemen kehidupan. Pola ini merupakan simbolisasi dari unsur-unsur kehidupan. Simbolisasi unsur kehidupan adalah penggambaran bentuk-bentuk yang menjadi bagian sejarah, mitos, atau legenda dari masa lalu. Biasanya simbol yang digunakan adalah simbol yang paling mudah mengingatkan pada peristiwa yang dimaksud. Beberapa peristiwa yang sering dituturkan kepada generasi muda antara lain; riwayat Empu Jatmika, riwayat Patih Lambung Mangkurat bersama kedua keponakannya, Bambang Padmaraga dan Bambang Sukmaraga, riwayat Putri Junjung Buih bersama Pangeran Surianata, dan lain-lain.

Dalam beberapa cerita tersebut terselip cerita yang menginspirasi digunakannya motif api, air, bunga teratai, matahari, melati, mawar, kacapiring, kenanga, nagasari, dan lain-lain. Walaupun demikian, motif-motif kehidupan ini kadang juga serupa dengan simbolisasi pesan-pesan mulia dalam kehidupan, seperti melati, mawar, dan teratai (pola pertama dan kedua).

Seiring dengan semakin lunturnya pewarisan nilai-nilai budaya melalui budaya tutur cerita, banyak elemen kehidupan ini yang sudah tidak dipahami lagi oleh generasi sekarang. Keberadaan elemen ukiran semakin menyempit hanya terbatas pada motif flora.



gbr. 48 Sinar Matahari

fig. 48 Sunshine

4. The fourth pattern is geometric pattern. Geometric pattern depicts simple/plain mathematical patterns. Reflecting/mirroring, repeating, and combining are mathematical patterns that are commonly used. Some geometrical patterns in Banjarese traditional carvings are influenced by some other cultures, like Dayak, Chinese, Arabic, and Hindu-Buddhist culture.

The influences from Dayak culture are generally rooted from the result of fauna elements arrangement, like dragon and hornbill. Influences from Chinese culture are seen from the shapes of circles. Influences from Arabic culture are calligraphy motifs, which are mirrored. Calligraphy is the symbol of the glory of God. While the motifs spread during Hindu-Buddhist kingdoms are lotus motifs.

Among all patterns developed in Banjarese traditional carvings, it is difficult to find the original forms. This is due to the development of culture; almost all forms of carvings either influence each other or are influenced by each other. As the result, appearance of carving forms has been a modification with influences from previous cultures.

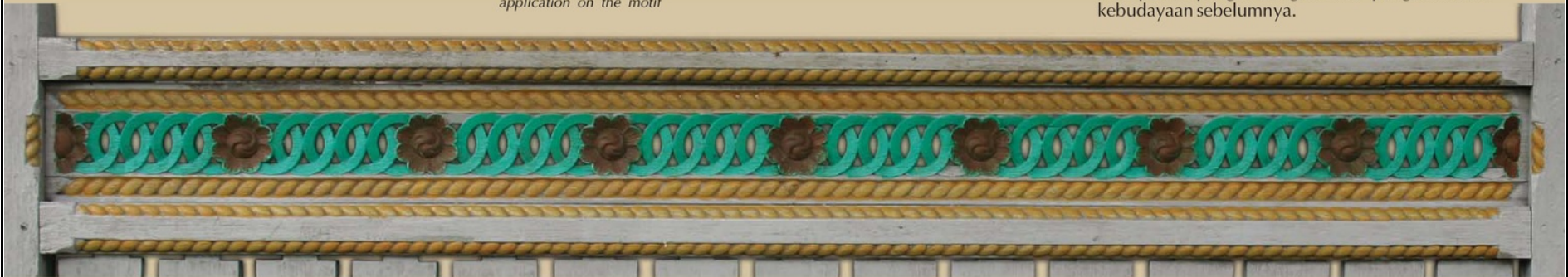
gbr. 49 Motif geometris

fig. 49 Geometrical application on the motif

4. Pola keempat adalah motif geometris-elemen geometris. Pola geometri menggambarkan adanya permainan matematis sederhana namun berdampak sangat indah dalam penampakkannya. Pencerminan, pengulangan, dan penggabungan adalah pola matematis yang paling umum digunakan. Beberapa pola geometri yang ada dalam ukiran tradisional Banjar mempengaruhi beberapa motif ukiran yang sudah ada dari kebudayaan lain, seperti Dayak, Cina, Arab, dan juga Hindu-Budha.

Pola geometris yang mempengaruhi ukiran dari kebudayaan lain dapat dilihat pada ukiran dari kebudayaan Dayak yang bersumber dari hasil stilasi unsur fauna, yaitu naga dan burung enggang. Dari pengaruh kebudayaan Cina terlihat dari bentuk lingkaran-lingkaran, sedangkan dari kebudayaan Arab adalah motif kaligrifi bertuliskan huruf Arab yang dicerminkan. Sedangkan dari masa kerajaan Hindu Budha motif yang ada berupa bunga teratai.

Dari seluruh pola keteraturan yang berkembang dalam ukiran tradisional Banjar, sesungguhnya sudah sangat sulit menemukan satu bentuk yang orisinal. Hal ini disebabkan dalam perkembangan kebudayaan, hampir seluruh bentuk ukiran saling dipengaruhi atau mempengaruhi, sehingga kemunculan bentuk ukiran terkadang sudah merupakan pengembangan atau pengaruh dari kebudayaan sebelumnya.



The Form of Carvings

Carving, as a means of conveying intentions and/or messages, is definitely made through the appropriate symbols. The symbolization through (method of) carving creates some motifs that have become the distinctive features or characteristics of every culture. Though carving is made using the same material in certain tribes, the motifs applied in the carving in one tribe are different than that of other tribes. Even the characteristics of the motifs in the same material, like the motif in a wood mask carving, will be very different.

Generally, motifs can be interpreted as “symbol” or at least identified as symbol system that becomes a means of conveying something. In every culture, the symbols are entirely influenced by history and beliefs. Some carvings usually tell stories on events happened in the past, like the relief in temples. They also apply certain natural elements, like flora, fauna, sun, moon, etc.

Though made by someone who has not gained formal education, carvings always contain proportions, balance, rhythm, etc. Those principles have become standard matters for the carvers. The motifs that are created are the results of thinking and sensing, which are expressed/revealed for the next generations. The spirit to teach and create a new better generation becomes the intention. The ability to create carvings and the understanding of meanings, as well as the sincerity to convey cultural values of community in the past have made the carvers equal to the people that have artistic ability, and also to teachers. This made the carvings in the past seem “alive” and full of characters.

As clarification, the art of Kudus carving is dominated by lotus in order to depict Hinduism. Sunan of Kudus introduced the art of carving dominated by jasmine that correlates to each other. The meaning of jasmine is a depiction of Islam, which at that time was followed only by a small group of people, as jasmine that is able



gbr. 50 | fig. 50

Wujud Bentuk

Ukiran sebagai sarana penyampaian suatu maksud tentunya diupayakan dengan penyimbolan yang sesuai. Penyimbolan melalui (metode) ukiran ini menciptakan berbagai wujud bentuk yang menjadi ciri khas dari setiap kebudayaan. Walaupun ukiran dibuat dengan bahan yang sama oleh beberapa suku, namun wujud bentuk yang ditampilkan akan sangat berbeda. Bahkan karakteristik wujud bentuk pada material yang samapun, misalkan pada ukiran topeng kayu, akan sangat berbeda.

Secara umum wujud bentuk dapat diartikan sebagai “simbol” atau setidaknya wujud bentuk dapat diidentikkan dengan sistem simbol yang menjadi bahasa penyampaian. Dalam setiap kebudayaan, simbol yang ingin disampaikan sangat dipengaruhi oleh sejarah pembentukan (histori) dan kepercayaan (religi). Beberapa ukiran biasanya bercerita tentang peristiwa masa lalu seperti pada relief candi, juga menggunakan berbagai elemen alam seperti flora, fauna, matahari, bulan, dan sebagainya.

Walaupun dibuat oleh orang yang tidak memperoleh pendidikan formal, ukiran selalu mengandung unsur proporsi, keseimbangan, dan irama. Adanya prinsip-prinsip tersebut seakan menjadi materi baku bagi para pembuat ukiran. Motif yang tercipta merupakan buah pemikiran dan perasaan yang diungkapkan untuk generasi mendatang. Semangat mendidik dan menciptakan generasi yang lebih baik adalah niatannya. Kemampuan untuk membuat ukiran dan pemahaman akan makna, serta ketulusan untuk menyampaikan nilai budaya pada masyarakat masa lalu menjadikan pembuat ukiran setara dengan orang yang memiliki keterampilan seni, sekaligus guru. Sehingga hasil karya ukiran pada masa lalu benar-benar terasa “hidup” dan penuh dengan karakter.

small size. While the meaning of jasmine that is made correlate to each other is a depiction of people, who are still able to live in harmony despite their different beliefs. As has been clarified before, the carving in Banjarese traditional architecture is also performed through certain motifs; flora, fauna, elements of life, and geometrical motifs.

Floral Motifs

In one of Banjarese traditional houses that still exists, Bubungan Tinggi house in Teluk Selong Ulu village, there are some information related to floral carvings. Among some floral carvings found, there are some kinds of flora that are commonly symbolized, like jasmine, rose, magnolia, sunflower, bamboo shoot, and pineapple. The flora is performed from its bud, vines, leaves, bud of flowers, or the blooming flowers.

Beside those kinds of flora, there are actually other kinds of flora applied in Banjarese traditional architecture, like jaruju plants (small shrub), edible fern, kangkung plant, etc. However, it is difficult to find the picture of the motifs due to the small number of traditional house left and the variety in every carving.



gbr. 51 Motif Flora

fig. 51 Floral motif

7

Sebagai penjelasan, dalam seni ukir Kudus banyak didominasi oleh bunga teratai untuk memaknai agama Hindu. Sunan Kudus memperkenalkan seni ukir yang didominasi oleh bunga melati yang satu sama lain saling berhubungan. Makna melati adalah untuk menggambarkan bahwa agama Islam yang kala itu masih sedikit pengikutnya adalah seperti melati yaitu kendati kecil, mampu memberikan keharuman di sekitarnya. Melati dibuat saling berhubungan yang dimaksud adalah agar semua orang di sekitarnya dapat hidup rukun walaupun berbeda agama. Sebagaimana dijelaskan di atas, ukiran dalam arsitektur tradisional Banjar juga diwujudkan melalui berbagai motif; flora, fauna, unsur kehidupan, dan geometris.

Motif Flora.

10

Dalam 10 adalah satu rumah tradisional Banjar yang ada, yaitu rumah Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu, diperoleh berbagai informasi terkait ukiran flora. Dari berbagai ukiran bermotif flora yang ada, tampaknya terdapat beberapa jenis flora yang disimbolkan, yaitu bunga melati, bunga mawar, bunga cempaka, bunga matahari, rebung (tunas bambu), dan buah nenas. Dalam perwujudannya flora ditampilkan dari tunas, batang yang menjalar kesana kemari, daun-daun, kuncup bunga, atau bunga yang sedang mekar.

Selain jenis flora di atas, sebenarnya masih terdapat banyak lagi jenis flora yang ada pada arsitektur tradisional Banjar lainnya, seperti tanaman jaruju, tanaman pakis, tanaman kangkung, dan lain sebagainya namun sangat sulit saat ini untuk mendapatkan gambar utuh motif yang ada. Selain karena peninggalan rumah tradisional sudah langka juga karena luasnya variasi yang ada dalam setiap wujud ukiran.

Selain hadir sebagai tanaman yang utuh, motif flora juga hadir berpadu dengan ukiran geometris. Perpaduan ini menjadikan ukiran motif geometris menjadi semakin indah.

Beside performed as complete plants, floral motifs are also modified with geometric carving. This modification and combination make the motif of geometric carving more beautiful and attractive.

Certain floral motifs in the architecture of Bubungan Tinggi house in Teluk Selong Ulu village, Martapura, can be classified into some parts:

1. Jasmine

Jasmine is the most commonly used flower in floral carving applied in Bubungan Tinggi house, Teluk Selong Ulu village. In its form, jasmine is performed through all of its parts: the flower, the leaves, and the stems/stalks.

In the flower part, the carving performs a blooming flower as well as the bud of the flower. The blooming flower is performed not only in one stalk but also in three flower stalks. The numbers of the flowers crowns are six and eight. The crowns are concaved oval in shape; some of them have scratches showing veins of the crown, while some others are plain and smooth. The center parts of the flowers are curved circle in shape; some of them are smooth and plain, while the others have crossed line scratches that likely symbolize yin and yang.

The blooming jasmine motif has three shapes:

1. The six-crowned flowers with scratches; the center part contains bud of flowers that resemble the symbol of yin and yang; the flowers are performed without the stem/stalk.

2. The six-crowned flowers with no scratches; the center part is smooth and plain; the flowers are performed without the stem/stalk

3. The six-crowned flowers with scratches; the center part is smooth and plain; the flowers are performed in three stalks



Beberapa ukiran motif flora yang terdapat dalam arsitektur rumah Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu, Martapura dapat dibedakan atas;

1. Bunga Melati.

Bunga melati adalah bunga yang terbanyak digunakan dalam ukiran flora pada rumah Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu. Dalam perwujudannya, bunga Melati ditampilkan meliputi seluruh bagiannya, yaitu bagian bunga, bagian daun, dan bagian batang.

Untuk bagian bunga, terdapat ukiran berupa bunga yang sedang mekar maupun bunga yang masih kuncup. Pada bunga yang sedang mekar, ada yang muncul hanya dengan satu bunga, ada pula dalam tiga tangkai bunga. Mahkota bunga berjumlah 6 dan 8, berbentuk lonjong cekung, ada yang diberi gurat-gurat yang menunjukkan uratur-urat pada mahkota bunga namun ada pula yang polos. Bagian tengah bunga berbentuk lingkaran cembung, ada yang polos, bergurat garis-garis silang dan menyerupai simbol *yin* dan *yang*.

Motif bunga Melati yang sedang mekar, memiliki tiga bentuk perwujudan:

1. mahkota berjumlah 6 dengan tekstur/guratan, di bagian tengah terdapat kelopak bunga yang masih kuncup dan bentuknya menyerupai simbol yin yang, bunga diwujudkan 1 buah tanpa tangkai
2. mahkota berjumlah 6 dan polos, di bagian tengah polos, bunga 1 buah tanpa tangkai
3. mahkota berjumlah 6 dan bergurat, di bagian tengah polos, bunga tiga tangkai.



gbr. 52 Motif Flora

fig. 52 Floral motif





gbr. 53 Motif Flora

fig. 53 Floral motif

Beside parts of the flower, Jasmine floral carving also performs leaves of the flower. Jasmine leaves in the carving are shaped in straight leaves, curved leaves, and rounded leaves. Another part of jasmine that is performed is the stalk.

There are two shapes of budding flowers motif applied in carvings:

1. Circle-shaped bud of jasmine with its sepals and stalk. The flower buds are performed in three stalks.
2. Onion cone-shaped bud of jasmine with its crown, which slightly opens up, and its sepals.

Selain bagian bunga, ukiran flora bunga Melati juga menampilkan bagian daun melati. Daun Melati dalam ukiran diwujudkan dalam bentuk daun yang lurus, daun yang melengkung, dan daun yang melingkar. Bagian bunga Melati yang juga terlihat adalah bagian batang.

Adapun untuk bunga Melati yang sedang kuncup, terdapat 2 wujud ukiran, yaitu:

1. Kuncup bunga melati berbentuk lingkaran dengan kelopak dan tangkai bunga. Kuncup berjumlah tiga tangkai.
2. Kuncup melati berbentuk kerucut bawang terbalik dengan mahkota bunga yang sedikit merekah dan kelopak bunga.

gbr. 54 Motif Flora

fig. 54 Floral motif



2. Sunflower

Floral motif that is also applied in carving is sunflower. Sunflower is performed less than jasmine. The shapes of sunflower that are applied are only the shape of blossoming sunflower and the shape of its leaves.

The shape of blossoming sunflower is performed with its double-sided sepals/crown, sixteen sepals in each side/layer. The crown of the flower is wide concave curve in shape with the slightly opened sepals in the center. There are three slightly opened sepals applied in the carving; the three sepals together form a symbol similar to yin yang symbol in jasmine motif.

While the motifs of sunflower leaves are performed in every side of the flower; two of the leaves are performed in complete form, while the other two are performed partially. Every leaf is pointed out and contains scratches on it.

3. Betel leaf (daun sirih)

Betel plant is one kind of vines. The leaf of betel plant is known to have benefits. The leaf of betel plant is used in "chewing" (manginang) by elderly women in the past. Besides that, the leaf of betel plant is also known as a cure for certain diseases.

There are variations in the shape of betel leaf applied in carvings: straight motif of betel leaf, four-arranged leaf motif, curved to the outside and raised to the center leaf motif, and motif of the curved lower part of the leaf.

4. Magnolia

Another floral motif is magnolia motif. Magnolia motif is performed in a shape of flower bud that contains crossed scratches with four leaves surrounding the bud. There is also a flower stem that joins the laces of magnolia buds in the motif.

gbr. 55 Motif Flora

fig. 55 Floral motif



2. Bunga Matahari

Motif flora selain bunga Melati adalah bunga Matahari. Bunga Matahari dihadirkan lebih sedikit dibandingkan bunga Melati, yaitu hanya meliputi bunga Matahari yang sedang mekar dan daun bunga.

Bunga matahari yang mekar dihadirkan dengan kelopak/mahkota bunga rangkap dua, dan masing-masing berjumlah enam belas. Mahkota bunga berbentuk lengkung-lengkung lebar yang cekung dengan kelopak bunga yang akan mekar pada bagian tengahnya. bentuk kelopak bunga mawar yang akan mekar ini berjumlah 3 kelopak dan secara bersama membentuk seperti simbol *yin yang* pada motif bunga Melati.

Sedangkan motif flora daun Matahari berada di keempat sisi bunga, dua daun utuh dan dua lainnya hanya tampak sebagian. Daun masing-masing mengarah ke luar dan terlihat urat-urat daun.

3. Daun Sirih

Tanaman sirih merupakan tumbuhan merayap. Sedangkan daun sirih merupakan daun yang sangat dikenal manfaatnya. Daun sirih pada masa lalu digunakan oleh para wanita lanjut usia untuk "manginang". Selain itu khasiat daun sirih juga terkenal untuk mengobati berbagai penyakit.

Terdapat beberapa variasi dalam perwujudan ukiran daun sirih, antara lain motif daun sirih tegak, daun bersusun empat, melengkung keluar dan meninggi ke tengah, dan daun bagian bawah melengkung.

4. Bunga Cempaka

Motif flora yang lain adalah bunga Cempaka. Motif bunga Cempaka hadir dalam bentuk bunga yang masih kuncup bergurat-gurat silang dengan 4 daun melingkupi kuncup. Terdapat juga batang bunga yang menyatukan untaian kuncup-kuncup cempaka.

Beside all kinds of flora mentioned above, there are actually other kinds of flora that are commonly applied in Banjarese traditional carving:

1. Rose

The blossoming rose motif has double-sided crown, eight crowns in each side, with eight-crown jasmine in the center of the motif. This combination of rose and jasmine is called bogam. Crown of the flower is wide concave curve in shape with scratches /veins in the center. The leaves are applied in two sides of the flower. There are five leaves in each side/layer; the curves of the leaves are pointed to the outside.

2. Jaruju leaf

In the motif of straight Jaruju leaf, the leaves tend to curve to the center. The leaf in the center is smaller than the other leaves in both left and right side of the motif. While in tilted Jaruju leaf motif, the leaves of Jaruju curve on one side.

3. Edible fern

Edible fern motifs are performed with some arranged leaves, which get higher in the center part of the motif. This motif is arranged repeatedly, forming a row of edible fern motif.

gbr. 56 | fig. 56



gbr. 57 | fig. 57



gbr. 58 | fig. 58



Selain jenis jenis flora yang sudah dijelaskan, sebenarnya masih terdapat beberapa jenis flora lain yang biasa menjadi motif pada ukiran tradisional Banjar.

1. Bunga Mawar.

Bunga mawar mekar bermahkota rangkap 2 masing-masing berjumlah 8 dengan bunga melati bermahkota 8 di tengahnya. Campuran bunga mawar dan melati ini dinamakan bogam. Mahkota bunga berbentuk lengkung-lengkung lebar yang cekung dengan urat-urat pada bagian tengahnya. Daun berada di 2 sisi bunga, jumlah daun masing-masing 5 lembar dengan lengkungan mengarah ke luar.

2. Daun Jaruju.

Pada motif daun jeruju tegak, daun cenderung melengkung ke tengah, dan daun pada bagian tengah lebih kecil daripada daun yang ada di sisi kiri dan kanannya, sedangkan pada motif jeruju miring, daun-daun jeruju melengkung ke arah satu sisi.

3. Paku-pakuan

Paku-pakuan muncul dengan beberapa daun bersusun yang semakin tinggi pada bagian tengah, bentuk ini terus berulang membentuk deretan motif paku-pakuan.

The variety of flora applied as symbolizations in carving proves that Banjarese traditional people have full comprehension of their surrounding nature. Banjarese traditional people in the past were close to the flora that grew on wet land; they realized the benefits of the flora in dealing with some problems; they were also able to make them as noble messages based on the characters they obtain, and surpass the messages to the next generation through symbolizations in carving.

Therefore, floral motifs dominate Banjarese traditional carvings. The motifs are made with relief carving technique, perforate carving technique, and shaped carving technique. Besides that, floral motifs have characteristics in their shape:

1. Flora that is performed fully as floral elements, from its bud to its flower.
2. Flora that is performed with a blend of geometrical elements.
3. Flora as a means of floral element symbolization, to form fauna silhouette in particular.
4. Flora that is combined with calligraphy



gbr. 59 | fig. 59

Beragamnya jenis flora yang dijadikan simbolisasi dalam ukiran membuktikan bahwa masyarakat tradisional Banjar memiliki penghayatan yang mendalam terhadap lingkungan alam sekitar. Masyarakat tradisional Banjar pada masa lalu sangat akrab dengan flora yang tumbuh di lingkungan lahan basah/rawa, mengerti manfaatnya dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan, serta memiliki kemampuan menjadikannya sebagai pesan mulia sesuai karakter yang dikandungnya bagi generasi berikutnya melalui simbolisasi ukiran.

Oleh karena itu, motif flora sangat mendominasi, dan dibuat dengan teknik pengerjaan relief, tembus, maupun berupa.

Dari gambaran yang ada, ukiran flora memiliki karakteristik perwujudannya sebagai berikut:

1. Flora dihadirkan utuh sebagai elemen flora mulai dari unsur tunas hingga ke bunga.
2. Flora dihadirkan dengan perpaduan unsur geometris
3. Flora sebagai sarana simbolisasi elemen flora, khususnya untuk membentuk siluet fauna
4. Flora yang berpadu dengan kaligrafi.



gbr. 60 | fig. 60

Fauna Motif

Fauna motif is one of the motifs that are rarely found or even difficult to be found in Banjarese traditional architecture. It has been acknowledged that the application of animals and/or living things is forbidden in Islamic theory. This rule has been applied even in the early development of Islamic carving ornaments. This fact becomes one strong reason why Banjarese traditional architecture is influenced by Arabian (Islamic) civilization that had developed before.

The application of fauna motifs in Banjarese traditional architecture is carried out through perforate carving technique. In order to follow the Islamic rules, the fauna motifs are applied by using floral elements. Floral elements are arranged so neatly that they can form the image of the fauna.

Elements of Life Motifs

Motifs that are related to history or the life of our predecessors are the influences of other cultures, which were developed earlier than Banjarese kingdom.² Among the stories in Banjarese history, the story of Putri Junjung Buih and Pangeran Surianata that ruled Negara Dipa in Hindu time gives the most influence to the decorative patterns, so does the story of Patih Lambung Mangkurat along with his two nephews, Bambang Padmaraga and Bambang Sukmaraga. In the story of Patih Lambung Mangkurat, there lies the story that gave birth to the motifs of fire, water, lotus, sun, jasmine, rose, gardenia, cananga, nagasari, etc.

Motif Fauna

Motif fauna termasuk motif yang sangat jarang atau bahkan sulit sekali ditemukan dalam arsitektur tradisional Banjar. Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perwujudan makhluk hidup merupakan sesuatu¹ rbuatan yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Bahkan sejak awal mula perkembangan ornamen ukiran pada peradaban Islam, keyakinan ini sudah dipegang kuat. Fakta ini menjadi salah satu argumen kuat bahwa ukiran tradisional Banjar turut dipengaruhi oleh peradaban Arab (Islam) yang telah jauh berkembang sebelumnya.

⁸ Perwujudan motif fauna dalam arsitektur tradisional Banjar menggunakan¹ teknik pengerjaan ukiran tembus. Sedangkan untuk menghindari larangan terhadap ajaran agama, maka perwujudan fauna dalam ukiran menggunakan elemen flora. Elemen flora digubah sedemikian rupa hingga mampu membentuk image atau citra dari fauna yang ingin disimbolkan.

Motif Unsur Kehidupan

Motif yang berkaitan dengan sejarah atau kehidupan masyarakat masa lalu merupakan pengaruh dari kebudayaan yan² telah berkembang jauh sebelum kerajaan Banjar. Dari sejarah masa lalu masyarakat Banjar, kisah dan riwayat Putri Junjung Buih bersama Pangeran Surianata yang memimpin negara Dipa pada zaman Hindu sangat mempengaruhi pola ragam hias yang ada. Begitu pula, riwayat Patih Lambung Mangkurat bersama kedua keponakannya, Bambang Padmaraga dan Bambang Sukmaraga. Dalam cerita tersebut terselip cerita yang melahirkan motif api, air, bunga teratai, matahari, melati, mawar, kacapiring, kenanga, nagasari, dan lain-lain.

Geometrical Motifs

Geometrical motifs take basic geometrical forms, like rectangle, circle, and triangle. These form are applied through mathematical processes, like repetition, combination, mirroring, etc. One example of this motif is calligraphy. As in calligraphy, one thing that makes it one of geometrical motifs is its orderliness of Arabic letter application to create certain writing patterns, like the creation of Arabic letters that is aimed to form certain symbols, as well as the application of mirroring technique that is aimed to embellish the writing.

Based on the research in Bubungan Tinggi house Teluk Selong Ulu village, there are found images that are to be categorized as geometrical motifs:

1. Calligraphy; calligraphy is an art of Arabic writing that is the most beautiful motif of all geometrical motifs. Its beauty is not only from the form but also from its meaning that is so close to Islamic theories
2. Circles; the most circle shapes found in the application are the circles that are bound to each other forming a bracelet-like shape. There are also crescent shaped circles found in the house.
3. Twisted rope; twisted ropes are applied in almost every part of the house. The twisted rope motif is combined with other motifs applied in the house. As its abundance application, the twisted rope motif gives a special meaning, which is a presentation of Al Quran, Ali Imran 103, 112, and Al Hajj 78. However, this twisted rope motif has existed since Egyptian, Greek, and Roman culture.
4. Ray; ray is performed surrounding flora motifs as a symbol of the sun that shines through the plants.

Most of the geometrical motifs are made with relief and perforated carving technique. All of the shapes are combined with floral motifs in particular.

Motif Geometris

1 Motif geometris adalah motif yang mengambil bentuk dasar segi empat, lingkaran, dan segitiga. Selanjutnya bentuk-bentuk dasar tersebut diwujudkan dengan perhitungan matematis seperti pengulangan, penggabungan, pencerminan dan lain sebagainya. Dalam hal kaligrafi, yang menjadikannya termasuk ke dalam motif geometris adalah keteraturan dalam penggunaan huruf untuk menciptakan pola tulisan tertentu, seperti huruf-huruf yang dikreasikan hingga membentuk sesuatu simbol, juga penggunaan teknik pencerminan untuk memperindah tulisan.

Dalam rumah Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu, diperoleh gambaran bahwa motif geometris yang ada adalah;

1. Kaligrafi, yaitu tulisan beraksara Arab dan motif ini adalah yang terindah untuk motif geometris. Keindahan kaligrafi tidak saja dari bentuknya tetapi juga maknanya yang sangat dekat dengan ajaran agama Islam.
2. Bentuk-bentuk lingkaran. Bentuk lingkaran yang terbanyak adalah lingkaran yang saling berkaitan membentuk gelang-gelang. Selain itu juga terdapat lingkaran yang berbentuk bulan sabit.
3. Tali berpilin. Tali berpilin dihadirkan hampir di setiap tempat dan dikombinasikan dengan semua motif yang ada. Karena banyaknya kehadiran motif tali berpilin ini, motif ini memberi makna yang khusus, yaitu sebagai ungkapan makna ayat-ayat QS Ali Imran 103, 112, dan Al Hajj 78. Namun demikian jika dilihat jauh ke belakang sebenarnya bentuk tali berpilin telah ada sejak kebudayaan Mesir, Yunani dan Romawi.
4. Sinar. Bentuk ini hadir mengelilingi flora sebagai simbol matahari yang menyinari tanaman.

Calligraphy motifs begin to be applied as the Islamic theories are strongly implemented in the society. Nevertheless, there are still other influences come to the carvings of Banjarese traditional architecture. This beautiful Arabic writing generally describes the glory of God.

Magnificent and supreme sayings; name of God, Muhammad SAW along with his disciples are mostly found in the carvings. Other commonly found writings in the carvings are the profession of faith, which shows beliefs in Allah SWT as the only God and Muhammad SAW as His messenger; and Basmallah, which has become incantation in every step of the life of Banjarese people.

The importance of this calligraphy motif is not apart from religious culture of Banjarese people. Religion education is compulsory for Banjarese people, and calligraphy is one way to deliver the education in a family as well as in Banjarese society. Children in a family are sometimes required to have religion education as early as possible. They either go to Islamic school or learn to read Al Quran and write Arabic letters in prayer house (surau) or with a private teacher (Muchamad, 2007).

In Bubungan Tinggi house, the symbolization of certain noble values of life is concerned. This can be seen from the place where the symbols are applied, which is the most visible part. Calligraphy is always placed in public area of the house or in the guest room area.

Ukiran geometris yang ada, sebagian besar dibuat dengan teknik pengerjaan ukiran relief dan ukiran tembus. Adapun wujudnya, seluruhnya saling dikombinasikan, terutama dengan motif flora.

Motif kaligrafi mulai digunakan seiring semakin kuatnya semangat pengamalan ajaran agama Islam. Walaupun demikian pengaruh-pengaruh lain dalam ukiran pada arsitektur tradisional Banjar tetap ada. Tulisan beraksara Arab ini biasanya menyebutkan tentang pengagungan Tuhan.

2
Kalimat-kalimat mulia; Asma Allah, Rasulullah Muhammad SAW serta sahabat beliau kerap dijumpai dalam bentuk ukiran. Juga kalimat Syahadat yang menunjukkan pengakuan diri terhadap Allah, SWT, dan Rasulullah SAW selaku utusan-NYA; serta kalimat Basmalah, yang menjadi bacaan dalam setiap langkah gerak kehidupan masyarakat Banjar.

Pentingnya motif kaligrafi ini tidak terlepas dari budaya masyarakat Banjar yang sangat religius. Dalam masyarakat Banjar, pendidikan agama merupakan salah satu kewajiban (*fardu ain*) yang harus dilaksanakan. Kaligrafi merupakan salah satu upaya pendidikan dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat Banjar. Dalam setiap keluarga, biasanya sejak anak-anak telah diwajibkan untuk belajar ilmu agama. Anak-anak disekolahkan di madrasah atau belajar membaca tulis Al-Quran di surau-surau atau mendatangkan guru ke rumah (Muchamad, 2007).

2
Dalam Rumah Bubungan Tinggi sendiri, simbolisasi beragam nilai-nilai mulia dalam kehidupan menjadi sangat diperhatikan. Ini dapat terlihat dari perletakan berbagai simbol tersebut, yaitu 2 pada bagian yang mudah terlihat. Kaligrafi selalu diletakkan pada area ruang publik, atau area yang digunakan untuk menerima tamu.

Calligraphy ornaments applied in Bubungan Tinggi house generally have certain characters (Muchamad, 2007);

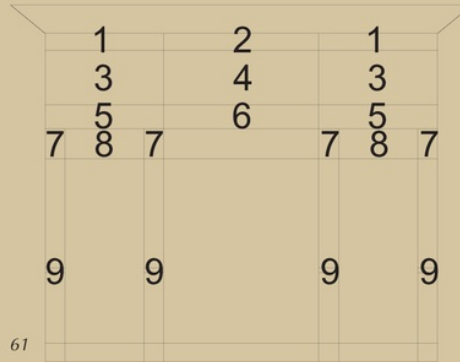
1. Made with relief carving technique. This technique is carried out by carving the surface of a board and forming the calligraphy.
2. Furnished with floral motif designs to embellish the calligraphy. The combination between calligraphy with floral ornaments makes the calligraphy more beautiful and attractive. There is an utterance that is conveyed through this combination, which is the beauty of nature as God's creation.
3. Decorated in golden color. This is also an utterance that conveys the shiny golden color as a magnificence of the calligraphy.
4. Embellished with frame. The profiled frame carving and the rope carving surrounding the calligraphy make it the point of interest.
5. Contained with verses of Al Quran, which have strong meaning in guiding the life, such as the profession of faith, the Name of God, and Muhammad SAW. Besides that, the calligraphy also contains the name of the disciples of Muhammad SAW.
6. Applied in symmetrical order along with the floral ornaments. The calligraphy is applied with mirroring technique as if it is mirrored or reflected. This is aimed to convey the full comprehension of the verses, though they are viewed in different angles. While floral ornaments and other decorations are applied symmetrically in order to stand the calligraphy out as well as to show its beauty.

¹Ornamen kaligrafi yang terdapat dalam Rumah Bubungan Tinggi umumnya memiliki karakter (Muchamad, 2007);

1. Dibuat dengan teknik ukiran relief. Teknik ini dikerjakan dengan mengukir permukaan papan dan membentuk kaligrafi yang diinginkan.
2. Dilengkapi/ditambah dengan hiasan motif flora untuk memperindah kaligrafi. Perpaduan antara kaligrafi dan ornamen flora menjadikan kaligrafi semakin indah. Terdapat ungkapan yang ingin disampaikan antara perpaduan kaligrafi dan unsur flora, yaitu keindahan dari alam sebagai ciptaan Tuhan.
3. Kaligrafi dihias pula dengan menggunakan warna kuning emas. Hal ini juga sebagai ungkapan bahwa warna kuning keemasan yang berkilauan dimaksudkan memperkuat kesan kemuliaan kalimat tersebut.
4. Ukiran kaligrafi juga diperindah dengan memberi bingkai. Ukiran list berprofil dan ukiran tali sekeliling kaligrafi menjadikan kaligrafi sebagai titik pandang utama (*point of interest*).
- 1 5. Kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki makna kuat dalam menuntun kehidupan, yaitu kalimat Syahadat. Juga ungkapan pengagungan Asma Allah dan Rasulullah. Selain itu ada juga tulisan dalam bahasa Arab nama-nama sahabat, dan lain-lain.
6. Yang juga terlihat indah adalah diterapkannya model keseimbangan (simetris) dari tulisan kaligrafi dan ornamen flora. Tulisan kaligrafi dibuat bolak-balik (dicerminkan), atau dikreasikan sehingga nampak seperti tercermin bolak balik. Hal yang ingin disampaikan adalah adanya pemahaman yang utuh, walalupun dipandang dari sudut yang berbeda. Sedangkan ornamen flora dan hiasan lain dibuat simetris untuk memperkuat kaligrafi dan menunjukkan keindahan

According to its number, there are 19 calligraphy carvings found in Bubungan Tinggi house, Teluk Selong Ulu village. Among those 19 carvings, there are nine different calligraphy carvings, while the other ten are only repetitions of the carvings.

All calligraphy carvings in Bubungan Tinggi house are applied in partitions (tawing halat) between guestrooms and family rooms. This placement of carvings is aimed to make the calligraphy carvings point of interest for everyone (every guest) visiting the house. These are calligraphy carvings applied in partitions;



gbr. 61 | fig. 61

Dilihat dari jumlahnya, terdapat 19 buah ukiran kaligrafi yang ada dalam rumah Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu. Dari 19 buah tersebut terdapat 9 buah ukiran kaligrafi yang berbeda, sedangkan 10 ukiran lainnya adalah ukiran pengulangan.

Seluruh ukiran kaligrafi dalam rumah Bubungan Tinggi terletak di dinding pembatas (tawing halat) antara kelompok ruang tamu dengan kelompok ruang hunian. Perletakan ukiran pada dinding pembatas ini jelas dimaksudkan untuk menjadi point of interest bagi setiap tamu yang berkunjung. Berikut masing-masing ukiran kaligrafi yang terdapat pada dinding pembatas ini;

gbr. 62 | fig. 62





gbr. 63 | fig. 63

The calligraphy carving (shown above) contains the saying: *wa maa tawfiqii illaa billah*; this saying means: And there is no guidance for me but from (the help of) Allah. This saying is taken from Al Quran, Huud: 88.

As other calligraphy found in the house, this calligraphy carving is performed with mirroring technique. There is a floral ornament precisely in the center of the two sayings applied in the carving.

This calligraphy carving is placed above the door of the partition. There are two carvings of this calligraphy applied, one above each door.

This calligraphy is made with relief carving technique. One consideration of the placement of this carving on the partition is to ensure safety for the family room as well as to make it as point of interest that it can be seen by every guest visiting the house. The carving is applied with the mirroring technique in every saying and in certain floral and geometrical motifs (twisted ropes and ray motifs) decorating the carving.

Ukiran kaligrafi di atas bertuliskan; *wamaa tawfiqii illaa billah*, kalimat ini memiliki arti: “Dan tidak ada tawfik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah”. Kalimat ini terdapat dalam Al Qur’an Surah Huud ayat 88.

Sebagaimana kaligrafi pada bagian yang lain, ukiran kaligrafi ini ditampilkan dengan pencerminan. Tepat di bagian tengah dari kedua kalimat kaligrafi tersebut terdapat sebuah ukiran flora.

Ukiran kaligrafi ini terdapat di bagian paling atas pintu dinding pembatas dan berjumlah 2 buah (masing-masing 1 buah di tiap pintu).

Penuangan kaligrafi dibuat dengan teknik ukiran relief. Salah satu alasan penempatan kaligrafi pada bagian dinding pembatas adalah untuk memberikan rasa aman terhadap kelompok ruang hunian dan sekaligus tempat dimana tamu-tamu bisa melihat. Ukiran dibuat dengan mencerminkan seluruh kalimat dan juga berbagai motif flora dan motif geometris (tali berpilin dan cahaya) yang menghiasinya.



gbr. 64 | fig. 64

The calligraphy carving (shown above) contains the saying: "*laa ilaaha illallah*"; this saying has the meaning: "There is no God other than Allah". The calligraphy with this saying is applied in four places; each of them is applied with mirroring technique.

Pada jenis ukiran kaligrafi di atas berbunyi: "*la ilaha illallah*". Kalimat ini memiliki arti "tidak ada Tuhan selain Allah". Kaligrafi dengan lafazh ini terdapat di 4 tempat dan masing-masing ditulis dengan pencerminan.



gbr. 65 | fig. 65

The calligraphy carving (shown above) contains variations of crescent in the center of the writing. In the inner part of the crescent, there lies the saying: Muhammad the Prophet (Muhammad Rasulallah). This saying is made with mirroring technique, except for "Allah" writing that is only written precisely in the center.

While in the outer part of the crescent, there lies a saying: *sallallahu alaihi wasallam*. This saying is a part of an invocation to Muhammad SAW; in the carving besides this saying (the third and fifth carving), there is a saying: *Laa ilaaha illallah*.

There are so many combinations applied in calligraphy carving, such as floral elements, sunlight, and geometrical motifs like twisted ropes and two circles that are believed to be a crescent-like shape.

Pada ukiran kaligrafi di atas terdapat variasi bulan sabit di tengah tulisan. Pada bagian dalam bulan sabit terdapat kalimat; *Muhammad Rasulallah*. Tulisan tersebut dibuat dengan pencerminan, kecuali tulisan *Allah* yang hanya ada satu dan tepat di bagian tengah atas.

Sedangkan di luar lingkaran bulan sabit terdapat tulisan berbunyi; *sallallahu alaihi wasallam*. Kalimat ini merupakan kalimat *shalawat* kepada Rasulallah. Kalimat ini merupakan bagian dari Kalimat Syahadat, dimana pada ukiran di sampingnya terdapat ukiran dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Dalam kaligrafi ini terdapat banyak sekali unsur perpaduannya, yaitu unsur flora, sinar matahari, dan geometris yaitu tali berpilin dan dua buah lingkaran yang diyakini berbentuk bulan sabit.

The seventh calligraphy carving (on the right) contains the saying: Muhammad the Prophet (Muhammad Rasullullah), which is carved in a twisted rope-designed frame. Besides that, there are also some leaf motifs in the carving. There are four other carvings similar to this kind of carving; each of them is placed both on the left and right side of the door.

The other calligraphy carving contains the writing: ALLAH. This writing is placed close to the left and right side of twin doors in the partition

The calligraphy carving (below) contains the names of Muhammad SAW disciples, like Abu Bakar, Umar, Utsman, and Ali, as well as the saying: radiallahu anhu. These four names of Muhammad disciples are made with mirroring technique.

gbr. 66 | fig. 66



Ukiran kaligrafi yang di samping bertuliskan; *Muhammad Rasulallah* yang diukir dalam sebuah bingkai dari tali berpilin. Selain itu dalam ukiran juga terdapat beberapa helai daun. Ukiran yang serupa ini terdapat sebanyak empat buah yang masing-masing berada di sisi kiri kanan atas pintu.

Ukiran kaligrafi yang selanjutnya adalah kaligrafi bertuliskan; *Allah*. Keberadaan tulisan ini cukup dekat karena letaknya tepat di samping kiri dan kanan pintu kembar di dinding pembatas.

Sedangkan ukiran kaligrafi di bawah bertuliskan nama sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu *Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali*, serta satu kalimat *radiallahu anhu*. Keempat nama sahabat Nabi tersebut dibuat dengan pencerminan.



gbr. 67 | fig. 67

3. The Placement of the carving

Carvings are the prominent ornament in Banjarese traditional house because there are only carvings and elements of color that decorate Banjarese traditional house. Nevertheless, the elements of color are inseparable from the carvings. It can be assured that ornaments are always applied in every part of Banjarese traditional house. Therefore, ornament aspects or decoration in architecture literature is used as one key to comprehend the meaning of traditional architecture, besides the structure of the building foundation, structure of the body, and structure of the roof. Based on the statement, this book tries to comprehend Banjarese traditional architecture, Bubungan Tinggi house in particular, through the placement of the carvings.

The discussion on the placement of the carvings is divided into two parts; the first part discusses the description of the placement, while the second part discusses cultural values that are assumed to influence the placement of the carvings. Placement of the carvings in Banjarese traditional architecture is recognized through the way in seeing the carvings. Carvings, if seen through their positions in the building, are relative in meaning. Some carvings, like the ones applied in ventilation, are placed in outer part of the building, though they can be seen from the inside.

Therefore, placement of the carvings, based on the way in seeing it, is divided into two parts: placement of the carving in outer part of the building and placement of the carving in inner part of the building interior.

3. Perletakan Ukiran

Ukiran dalam rumah tradisional Banjar adalah ornamen yang utama, karena selain ukiran hanya unsur warna saja yang menghias rumah tradisional Banjar. Namun demikian, keberadaan warnapun tidak dapat dipisahkan dari ukiran yang ada. Hampir dipastikan pada setiap rumah tradisional Banjar selalu terdapat ukiran di seluruh bagian bangunan, sehingga tidak salah jika aspek ornamen atau persolekan dalam literatur arsitektur dijadikan salah satu kunci untuk memahami makna arsitektur tradisional, selain pertapakan, perangkaan, dan persungkupan. Berdasar hal tersebut, tulisan ini mencoba memahami arsitektur tradisional Banjar, khususnya Rumah Bubungan Tinggi melalui aspek perletakan ukiran.

Tulisan tentang perletakan ukiran dibagi dua bagian, pertama deskripsi perletakan dan kedua penjelasan nilai budaya yang diperkirakan mempengaruhi perletakan ukiran. Perletakan ukiran pada arsitektur tradisional Banjar dapat dikenali dari cara memandang ukiran tersebut. Jika dilihat dari posisi atau kedudukannya pada bangunan dapat bersifat relatif. Beberapa ukiran, seperti pada ventilasi, adalah ukiran yang diletakkan di bagian luar bangunan, walaupun dari dalam juga terlihat.

Untuk itu berdasar cara melihatnya, maka perletakan ukiran dapat dibedakan atas 2, yaitu perletakan di luar bangunan dan perletakan di dalam bangunan.

gbr. 68 Beberapa ukiran diletakkan di bagian luar bangunan, walaupun dari dalam juga terlihat.

fig. 68 Some carvings are placed in outer part of the building, though they can be seen from the inside.



The placement of carving in the building exterior

The placement of the carvings in the building exterior is generally in the most visible parts of the building. Due to the wet/swamp condition, the access to the building is very limited. There are only two accesses to the house; one is through the front door, while another one is through the back door. Each door can be accessed through wooden foot bridge made from kayu ulin.

Based on that condition, almost everyone (every guest) enters the house through the front door. Therefore, carvings, as house decorations, are placed in the most visible part, like in the front of the house where the guests can clearly see. In this part, the carvings can be clearly seen, from the lower part of the house to the upper part (top) of the roof.

The first part of the house, on which carving is placed, is the front tip of the roof. The carving that is placed in this part is called *jamang*. There are two *jamang* placed on the front tip of the roof; one for each left and right tip. Besides that, there are *jamang* that are placed on the main roof of the house and the roof of the terrace. Thus there are totally four *jamang* carvings applied in the house.

Jamang carving is one of distinctive features that is always applied in Banjarese traditional architecture.



Perletakan di Luar Bangunan

Perletakan ukiran di bagian luar bangunan berada pada posisi yang mudah terlihat. Karena kondisi lingkungan yang berair/rawa, akses menuju rumah sangat terbatas. Akses ke dalam rumah hanya ada 2, yaitu melalui pintu depan atau pintu belakang. Masing-masing pintu dapat dicapai melalui titian ulin.

Dengan kondisi tersebut, seluruh tamu hampir dapat dipastikan melalui pintu muka, oleh karena itu ukiran sebagai ornamen rumah diletakkan pada posisi yang mudah dilihat dari arah muka atau arah dimana tamu datang. Dari bagian ini, ukiran terlihat tersebar mulai dari bagian bawah hingga ke puncak atap.

Bagian bangunan pertama yang menjadi tempat perletakan ukiran adalah di bagian ujung depan atap. Ukiran pada bagian ini biasa disebut *jamang*. Terdapat dua buah *jamang*, masing-masing di sisi kiri dan kanan. Selain itu *jamang* ada pada atap utama dan atap teras, sehingga pada bagian depan terdapat 4 buah ukiran *jamang*.

Ukiran *Jamang* merupakan salah satu ciri khas yang selalu terdapat pada rumah tradisional Banjar.

gbr. 69 Bagian pertama yang terlihat cukup menonjol pada setiap rumah tradisional Banjar adalah ukiran *jamang* yang terletak di ujung atap.

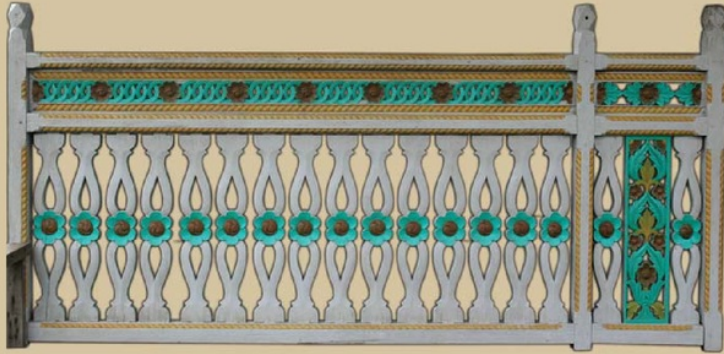
fig. 69 The first most visible carving in Banjarese traditional house is *Jamang* carving that is placed on the tip of the roof.



Besides placed on the front tip of the roof and/or on the tip of list plank, carvings are also placed on the list plank itself, especially on the front list plank. This part of list plank is called *benturan atap*. The motif applied on the carving is floral motif, which is betel leaf arranged in order.

Selain terletak di bagian ujung depan atap atau di ujung lisplang, perletakan ukiran juga terdapat pada lisplang itu sendiri, khususnya lisplang yang menghadap ke depan. Bagian lisplang ini biasa disebut *banturan atap*. Ukiran yang terdapat pada bagian lisplang ini adalah motif flora yaitu daun sirih yang disusun berjajar.

gbr. 70 | fig. 70

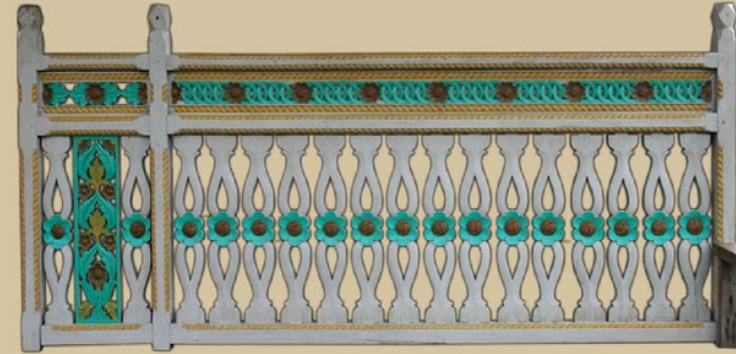


gbr. 71 | fig. 71

The first part to encounter in Bubungan Tinggi house is the terrace. Terrace in Bubungan Tinggi house is divided into three parts, which are the front terrace, middle terrace, and inside terrace (Muchamad, 2007). The inside terrace, lapangan pamedangan, is bordered with the middle terrace by a fence. This fence is decorated with floral and geometrical combination carvings.

The gate of the terrace fence is decorated with carvings of creeping jasmine, which is depicted with its root creeping up and surrounded by its leaves. From this part, the jasmine is creeping up to the left and right side of the terrace. The creeping jasmine applied on the gate is then arranged into blossoming jasmine, while the leaves form and decorate lattices in the fence.

A carving with sunlight motif is applied on the upper left and right of the jasmine bud. While on the upper part of the railing, the rows of jasmine are arranged into a combination of jasmine flower and circles, which are attached to each other forming a bracelet-like shape.



Selanjutnya jika kita memasuki rumah Bubungan Tinggi, maka bagian pertama yang akan dimasuki adalah bagian teras. Teras terbagi menjadi 3 bagian, yaitu teras muka, teras tengah, teras bagian dalam (Muchamad, 2007). Pada teras bagian dalam (lapangan pamedangan) terdapat pagar pembatas dengan teras tengah. Pagar pembatas ini dihiasi dengan ukiran bermotif flora yang dipadukan dengan motif geometris.

Pada bagian pintu pagar teras terdapat ukiran bunga melati yang tumbuh mulai dari akar dan merambat naik diapit oleh daun-daunan. Dari bagian ini, bunga melati mulai merambat ke sisi kiri dan kanan. Rambatan bunga Melati pada bagian pintu pagar ini selanjutnya digubah menjadi bunga melati yang sedang mekar dan daun yang membentuk kisi-kisi pagar.

Pada bagian atas kiri dan kanan tunas bunga Melati ini terdapat ukiran bermotif sinar matahari yang menyinari tanaman. Sedangkan pada bagian atas railing tangga, deretan bunga Melati digubah menjadi kombinasi antara bunga melati dan lingkaran yang saling bertautan dan membentuk gelang-gelang.

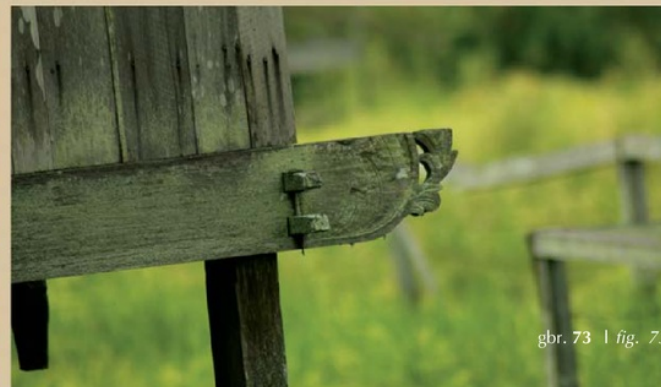
Another placement of the carvings is on the front door of the house. Door or lawang is divided into two parts. The first part is the door on the front layer of the wall (*tawing hadapan*). This door is called *lawang hadapan*. While another part of the door is an additional door, which is placed on the outer part of the first door (*lawang hadapan*). This additional door is called vent or *lawang kelangkan* or *dinding ari*. This additional door does not only function as safety door but also as an embellishment of the front door (*lawang hadapan*).



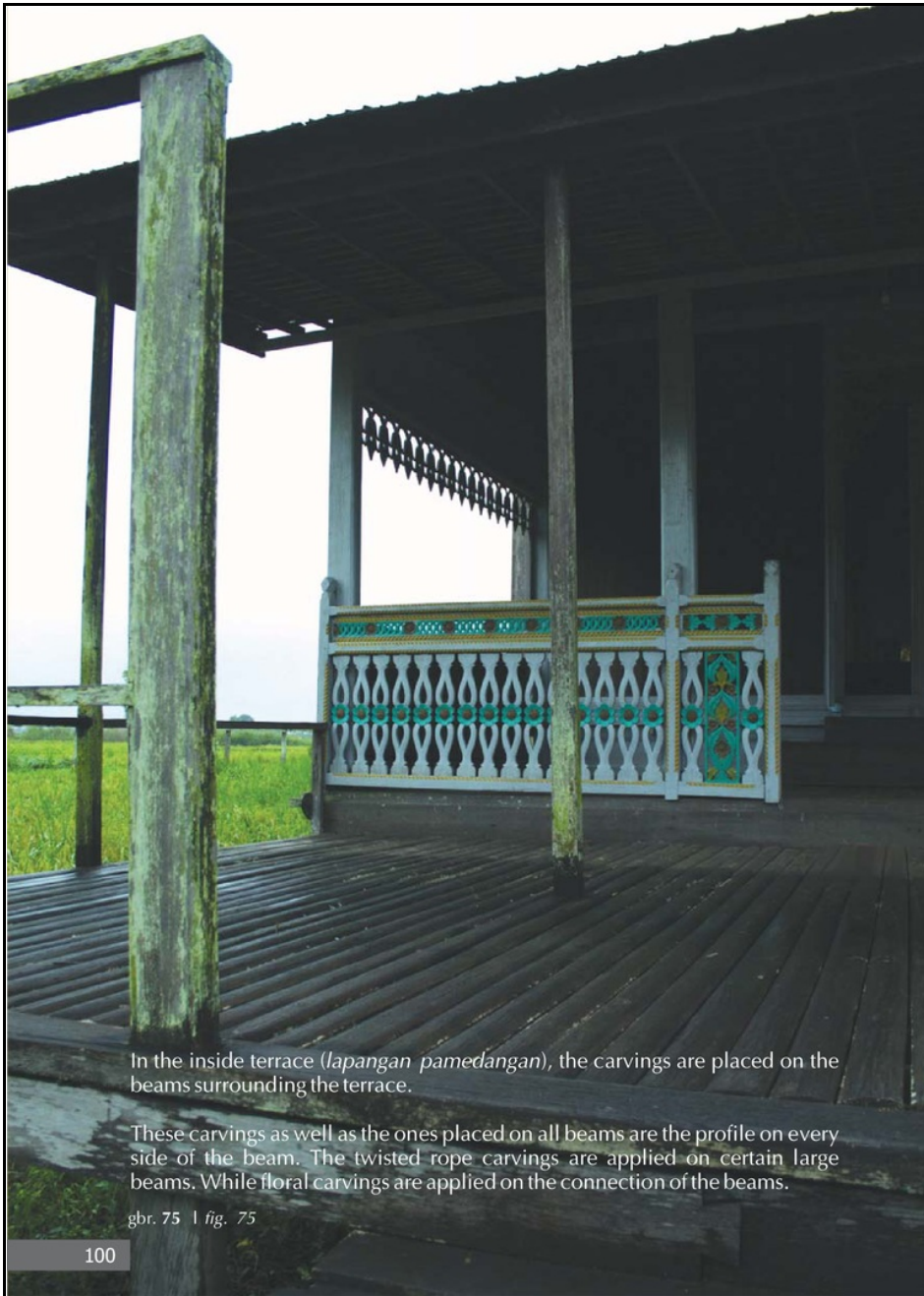
Perletakan ukiran lainnya terdapat pada pintu bagian depan. Pintu atau lawang terbagi 2 bagian. Bagian pertama dari pintu yang berada pada dinding bagian depan (*tawing hadapan*) ini disebut *lawang hadapan*. Sedangkan di bagian luar pintu depan terdapat pintu tambahan yang disebut pintu angin atau *lawang kelangkan* atau *dinding ari*. Keberadaan pintu tambahan selain sebagai pengaman juga memperindah penampilan bangunan khususnya pintu depan tersebut.



Carvings are also applied at the end of the horizontal binding beam (*balok panapih*). In the literature of Dayak architecture, it is stated that the carvings placed on the lower parts of the house are symbols of dragon or the ruler of the underworld. While in the literature of Banjarese traditional architecture, the carvings are applied with vine motifs.



Selanjutnya ukiran berada di bagian ujung bagian balok pengikat horizontal (*balok panapih*). Dalam literatur arsitektur suku Dayak, disebutkan bahwa ukiran-ukiran yang berada di bagian bawah adalah simbol ukiran naga atau penguasa alam bawah. Namun dalam literatur arsitektur Banjar, yang digunakan adalah ukiran motif tumbuhan menjalar (tanaman merambat).



In the inside terrace (*lapangan pamedangan*), the carvings are placed on the beams surrounding the terrace.

These carvings as well as the ones placed on all beams are the profile on every side of the beam. The twisted rope carvings are applied on certain large beams. While floral carvings are applied on the connection of the beams.

gbr. 75 | fig. 75

Pada teras bagian dalam (*lapangan pamedangan*) ukiran terdapat pada beberapa bagian balok keliling teras.

Ukiran pada balok keliling (juga secara umum pada semua balok) berupa profil di sisi balok. Pada balok tertentu yang berdimensi cukup besar terdapat ukiran tali berpilin. Sedangkan pada bagian sambungan terdapat ukiran relief flora.



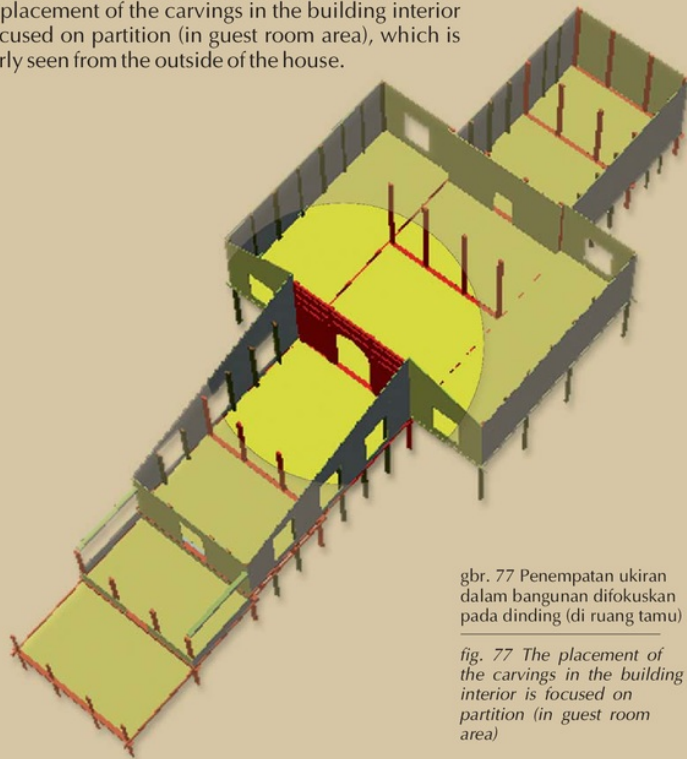
gbr. 76 | fig. 76

The Placement of carvings in the Building Interior

The placement of carvings in the building interior is applied in the guest rooms only. The guest room is one of four rooms in Bubungan Tinggi house (Muchamad, 2007).

In the guest room area, the carvings are placed from the lower part to the upper part of the house. There are carvings applied on tawing halat, a partition dividing the guest room and family room. Besides Jamang carving, this partition wall is also one distinctive feature found in Banjarese traditional house.

The placement of the carvings in the building interior is focused on partition (in guest room area), which is clearly seen from the outside of the house.



gbr. 77 Penempatan ukiran dalam bangunan difokuskan pada dinding (di ruang tamu)

fig. 77 The placement of the carvings in the building interior is focused on partition (in guest room area)

Perletakan di Bagian Dalam Bangunan.

Perletakan ukiran di bagian dalam bangunan secara peruangan hanya terbatas pada kelompok ruang tamu. Kelompok ruang tamu adalah salah satu kelompok dari 4 kelompok ruang yang ada pada rumah Bubungan Tinggi (Muchamad, 2007)

Pada kelompok ruang tamu, ukiran terletak mulai bagian bawah hingga bagian atas. Bahkan pada bagian dinding antara kelompok ruang tamu dan ruang hunian terdapat dinding pembatas yang disebut tawing halat yang dipenuhi ukiran. Sebagaimana ukiran jamang di bagian luar, dinding pembatas ini merupakan salah satu ciri khas dari rumah tradisional Banjar.



gbr. 78 | fig. 78



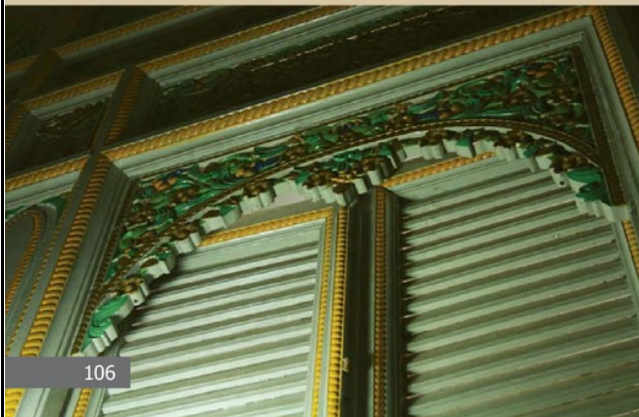
gbr. 79 | fig. 79



gbr. 80 | fig. 80



gbr. 81 | fig. 81



gbr. 82 | fig. 82



Selain pada bagian dinding pembatas, perletakan ukiran pada bagian dalam bangunan tersebar di seluruh bagian, mulai bagian bawah hingga ke bagian atas. Namun demikian semuanya masih terletak di kelompok ruang tamu. Pada bagian bawah, ukiran terdapat pada plin lantai yang biasa disebut *tataban*. Ukiran pada *tataban* berupa profil penampang dan ukiran tali berpilin yang memanjang sepanjang *tataban*. Selain sebagai plin lantai, *tataban* berfungsi untuk tempat bersandar tamu, khususnya jika ada kegiatan kenduri.

gbr. 83 Tataban (plin lantai)

fig. 83 Tataban (floor profile)



Besides on the partition wall, the placement of carvings is also applied on every part of the house interior, from the lower part to the upper part of the interior. Nevertheless, all the carvings are applied in the guest rooms only. In the lower part, the carvings are applied on the floor that is called *ataban*. The motifs of the carvings applied in *ataban* are the profiles and twisted rope motif, which is applied along the *ataban*. Besides functions as the floor profile, *ataban* also functions as a place for the guests to lean on, especially on ritual meal.

Another placement of the carvings inside the building is on the columns and beams that are clearly seen from the guest room area. Generally, there are two patterns of carvings applied on columns and beams. The first pattern is the profile on the side of columns and beams, while the second pattern is floral relief on the surface of the beams, particularly on the joint of columns and beams, on the tip of the beams, and on the lamp hanger on the beam.



gbr. 84 | fig. 84



gbr. 85 Pola ukiran yang diterapkan pada kolom dan balok

fig. 85 Patterns of carvings applied on columns and beams.

Bagian lain yang terdapat ukiran di dalam bangunan adalah pada kolom dan balok yang terlihat jelas di bagian dalam ruang tamu. Secara umum ada 2 pola ukiran pada kolom dan balok. Pola pertama adalah profil pada sisi kolom dan balok, dan kedua adalah relief flora pada permukaan balok, khususnya di bagian pertemuan antar kolom dan balok, bagian ujung balok, dan pada bagian tempat penggantung lampu pada balok.



gbr. 86 | fig. 86



gbr. 87 | fig. 87

Carving Material

As a means of education and part of culture, carving is not only performed in various functions but also in various materials. The use of material in performing the carving is based on the availability of natural resources in the region where the carving comes from. If the carvings function as the element of the house, the materials used for the carvings are the natural materials used for building the house, like wood, bamboo, etc. And if the carvings function as home appliances (including toys for playing, farming tools, fishing devices, etc.), the materials used are the appropriate ones for the purpose, like bamboo, rattan, tree roots, bark of trees, coconut shells, etc. In certain places, there are carvings that use skin of animals, bones, and horns as the materials. The variations of the materials and functions of the carvings show the creativity of traditional community in making use of natural resources.

The use of various materials is based on the understanding of the traditional community on natural environment condition where they reside as well as the wisdom that is shaped from the condition. Every material has their own distinctive qualities that show their natural beauty. Besides the use of the natural material, the technology in making the carving also uses simple tools and knowledge. Based on the tools used in the making process, carvings are commonly developed in a society who has already known metal, live permanently, has patterned livelihood and traditions.

Every culture of every tribe generally has the skills to make carvings in various meanings, materials, technology and functions. One tribe that is famous for its skill in making carvings is Malayan tribe. It has been acknowledged that the settlement or residence of the Malayan tribe is always full of carvings, not only in the exterior (outer parts) but also in the interior of the residence.



pahat mata lengkung



pahat lurus



pahat urat



pahat kerok



pahat pisau pahat tali bapintal



tukul


gbr. 88 | fig. 88

Bahan Ukiran

Sebagai media pendidikan dan bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat, ukiran selain diwujudkan dalam berbagai fungsi juga dengan berbagai media. Penggunaan berbagai media untuk mewujudkan ukiran didasarkan pada ketersediaan bahan alam yang terdapat di lingkungan suatu daerah. Jika ukiran diperlukan untuk elemen rumah maka digunakan bahan alam pembuat rumah tersebut, baik kayu, bambu, dlsb. Sedangkan jika digunakan sebagai peralatan rumah tangga (termasuk peralatan bermain, bertani, menangkap ikan, dll) digunakan bahan yang sesuai seperti bambu, rotan, akar pohon, kulit pohon, tempurung kelapa, dlsb. Bahkan pada beberapa daerah terdapat ukiran menggunakan kulit binatang, tulang, dan tanduk. Dari variasi bahan dan fungsi yang menyertainya sangat terlihat adanya kreatifitas masyarakat tradisional dalam memanfaatkan lingkungan alam yang ada.

Penggunaan berbagai bahan ini sesuai dengan pemahaman masyarakat tradisional akan kondisi lingkungan alam dan kearifan yang terbentuk dari kondisi lingkungan alam tersebut. Setiap bahan yang digunakan memiliki keunggulan yang khas dan secara alamiah memperlihatkan keindahannya. Selain penggunaan bahan yang berasal dari lingkungan alam setempat, teknologi pembuatan ukiran juga menggunakan pengetahuan dan peralatan yang sederhana. Dilihat dari peralatan yang digunakan, ukiran umumnya berkembang pada kelompok masyarakat yang sudah mengenal budaya logam, hidup secara menetap, matapencaharian yang berpol, dan tradisi kehidupan.

Setiap kebudayaan suku umumnya memiliki keterampilan membuat ukiran dengan beragam makna, bahan, teknologi dan fungsi. Salah satu suku yang terkenal dengan keterampilan membuat ukiran adalah suku Melayu. Sejak lama diketahui bahwa permukiman atau rumah tinggal suku Melayu selalu dipenuhi dengan ukiran, baik di bagian luar maupun dalamnya.



C. Carving Motif in Banjarese Traditional Architecture and Its Development

The trace of Banjarese history implies that there are three influential cultures in establishing Banjarese society, which are Dayak, Islamic, and Hinduism cultures. If it is traced back further more, Banjarese culture is also influenced by Chinese, Arab-Persian, and Indian cultures. Based on the fact, this part will discuss the comparison and correlation among the motifs of Banjarese carvings with that of Chinese, Arab-Persian, Indian, Dayak, Islamic, and Hinduism cultures. This is aimed to unravel the similarities, and

C. Motif ukiran pada Arsitektur Tradisional Banjar dan Perkembangannya

Penelusuran terhadap sejarah Banjar menyiratkan adanya tiga budaya yang berpengaruh dalam pembentukan masyarakat Banjar, yaitu Dayak, Islam, Hindu, dan ketika ditarik lebih jauh lagi berkaitan dengan pengaruh Cina, Arab-persia, India. Berdasarkan hal tersebut, pada bagian ini mencoba menyandingkan motif ukiran Banjar dengan motif dari Cina, Arab-Persia, India, atau dengan turunannya Dayak, Islam dan Hindu, untuk menelusuri sejauh mana kesamaannya, dan bagaimana motif ukiran Banjar membentuk kekhasannya dari percampuran pengaruh-pengaruh tersebut.

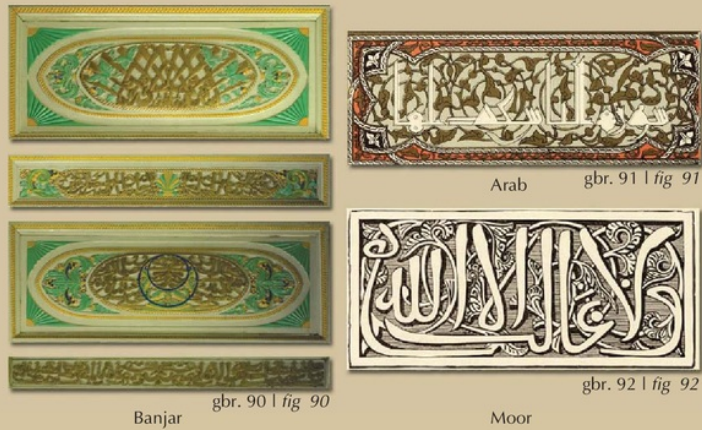
how the motifs of Banjarese carvings form their distinctive features among the blend of the influences.

One motif that is mostly applied in Banjarese carvings is calligraphy. The calligraphy motif is identical to Arabic and Moorish motifs. This motif is found in regions where Islam is vastly developed. The calligraphy motif in Banjarese carving is framed by twisted ropes or a thick line that forms a geometrical shape and embellished with floral motifs. This calligraphy motif is similar to that of Arabic and Moorish ornament. The difference is that Banjarese carvings perform crescent and sun rays on every corner of the frame. The moon and sun applied in the frame of the carving are viewed in certain points of views. If they are viewed from the influence of Chinese culture, the moon and the sun are the symbols of the universe that are applied in Yin and Yang symbol; Yin is the moon and Yang is the sun.

Yin and Yang in Chinese are symbolized like number 69, while in Banjarese carving, the Yin and Yang are symbolized in the real form and shape. The sun in Banjarese carvings are performed in quarter size and applied on every corner of the frame, while the moon is performed in crescent shape. However, if they are seen on the symbols developed in Greece and Roman Empire, the sun and the moon are the symbols of Greek Gods and Goddess. Apollo is the God of the sun, while his twin, Artemis, is the Goddess of the moon that is symbolized in crescent shape. These symbols and belief are developed in Hinduism. These symbols are also developed in Byzantine era, and when the Byzantine is replaced by Islamic power, the crescent is then identified as Islam. Perhaps, the crescent motif in the carving takes the symbol of this belief, which is performed with the calligraphy. There is also an assumption that this crescent motif comes from Hindu Kingdoms that used to reside in Banjar, regarding with the symbol of Artemis. Nevertheless, due to the development of Islam in Banjar, the crescent is applied as the symbol of Islam.

Salah satu motif yang banyak muncul pada ukiran Banjar adalah kaligrafi. Model motif kaligrafi identik dengan motif dari Arab dan Moor, motif dapat ditemui di daerah-daerah yang pesat perkembangan agama Islamnya dengan berbagai modelnya. Motif kaligrafi pada ukiran Banjar dibingkai oleh tali berpilin atau garis tebal yang membentuk suatu geometri dan disisipi oleh bermacam flora. Hal ini serupa dengan model kaligrafi yang ada di Arab dan Moor. Bedanya ukiran Banjar ada yang memunculkan bentuk bulan sabit dan pancaran seperempat sinar matahari pada ke-empat sudutnya. Bulan dan matahari pada salah satu frame ukiran kaligrafi dapat dipahami dengan berbagai sudut pandang. Jika dilihat dari pengaruh cina yang masuk ke Kalimantan melalui nenek moyak suku Dayak, bulan dan matahari adalah simbol alam semesta yang mereka wujudkan dalam simbol *Yin* dan *Yang*, *Yin* adalah bulan dan *Yang* adalah matahari.

Bila *Yin* dan *Yang* di Cina disimbolkan seperti angka 69 terbalik, maka pada ukiran Banjar ini ditampilkan seperti bentuk simbol pancaran matahari dan bulan sebenarnya, disini matahari dipecah menjadi seperempat bagian yang diletakkan di keempat sudut frame, dan bulan dilambangkan dengan bulan sabit yang melengkung ke atas. Namun bila dilihat dari sudut pandang simbol yang berkembang di Yunani dan Romawi, matahari dan bulan sabit merupakan lambang dari dewa-dewa Yunani, dewa Apollo merupakan dewa matahari dan saudari kembarnya dewi Diana atau Artemis merupakan dewi Bulan yang dilambangkan dengan bulan sabit. Kepercayaan ini berkembang dalam kepercayaan Hindu, simbol-simbolnya berkembang hingga era Byzantine, dan ketika Byzantine digantikan oleh Islam, simbol bulan sabit kemudian diidentitaskan dengan Islam. Boleh jadi motif bulan sabit yang ada pada ukiran mengambil simbol dari agama ini yang kemudian tampilan bersamaan dengan kaligrafi. Namun bisa jadi bentuk bulan sabit berasal dari kerajaan Hindu yang dulu bertempat di Banjar, yang mengacu pada simbol dewi Diana, tapi karena agama islam kemudian yang berkembang di Banjar maka bulan sabit diaplikasikan sebagai simbol yang identik dengan agama Islam.



Banjar

gbr. 90 | fig 90

Arab

gbr. 91 | fig 91

Moor

gbr. 92 | fig 92

Another motif that is applied in Banjarese carvings is floral and leaf motifs. These motifs are applied either as a whole or repeatedly in a frame. These motifs are also applied in Hindu ornaments. The flora applied in the motifs of Banjarese carvings are jasmine and sunflower; the frame is carved either with twisted rope motif or with no motif; in the single flora motif, the sun rays are applied on every corner of the frame. In Hindu ornaments, the flora applied in the carvings is lotus flower; the frame is also carved either with twisted rope motif or with no motif. This motif is believed to come from Hindu Kingdoms that used to reside in Banjar regions. However, the objects applied in the motifs have changed.

Motif kaligrafi pada ukiran Banjar, serta ornamen Arab dan Moor

Calligraphy motifs in banjarese carving, Arabic and Moorish ornaments

Another floral motif applied in Banjarese carvings is the hanging bud of jasmine motif. This motif is similar to the ornament motif of Persian ornament. The similarity lies in the bud of the flower, which is performed repeatedly with a dot or small circle in the center of the bud. In Banjarese motif, the rows of the buds are joined with curving stalk. While in Persian motif, this series of buds is a result of mirroring process.

Motif lainnya yang muncul dalam ukiran Banjar adalah motif bunga dan daun yang muncul secara tunggal atau berulang-ulang dalam suatu bingkai, model motif seperti ini juga ditemui pada motif ornamen Hindu. Pada ornamen Banjar bunga yang digunakan adalah bunga melati dan matahari, bingkainya berupa tali berpilin atau bingkai polos, pada motif bunga tunggal, di keempat sudutnya terdapat pancaran matahari. Pada ornamen Hindu bunga yang digunakan adalah bunga teratai, bingkainya juga ada yang berupa tali berpilin dan bingkai polos. Model motif seperti ini boleh jadi awalnya berasal dari kerajaan hindu yang pernah ada di daerah Banjar, akan tetapi objek dalam motif tersebut kemudian mengalami perkembangan.

Motif kaligrafi pada ukiran Banjar dan ornamen Moor

Calligraphy motifs in banjarese carving and Moorish ornaments

Motif flora lainnya yang muncul adalah motif kuncup melati bergantung. Motif ini serupa dengan motif ornamen dari Persia. Sama-sama berupa kuncup yang menggantung dan berulang, dengan titik atau lingkaran kecil ditengah kuncup. Pada motif Banjar, kuncup-kuncup berderet dihubungkan oleh tangkai yang melengkung, sedangkan pada motif Persia rangkaian merupakan pencerminan dari dari dua sisi.



Banjar

gbr. 93 | fig 93



Moor

gbr. 94 | fig 94



gbr. 95 | fig 95

Banjar



gbr. 96 | fig 96

Hindu

Keserupaan motif ornamen Hindu pada motif ukiran Banjar

The similarity of hindu ornament with the motif of Banjarese carvings

The motif of hooked bracelets in Banjarese carvings has similarity with the motif in Moorish ornaments. Besides the design of the motif, the placement of the motif in a frame also looks alike. In Banjarese motif, the circles of the bracelet shapes are performed as a whole with floral motifs on the top of the bracelets. While in Moorish motif, the bracelet shapes are performed in hexagon, which are hooked to each other; there are also circles that are shaped by the stalks of the plants with the bud of flowers on every corner of the frame.

This leaf and flower motif is similar to the ornament motif of Arabic carvings. In Banjarese carvings, the leaf and flower are performed more clearly than that of Arabic carvings. In the motif of Banjarese carvings, the leaf is performed upright in the center, while in the motif of Arabic carvings, the leaf is performed upside down. The motif is applied in a vertical frame.



Moor



Arab

gbr. 97 | fig 97



Banjar

gbr. 98 | fig 98

Motif gelang-gelang pada ornamen Moor dan Arab, serupa dengan motif ukiran Banjar

The motif of hooked bracelets in Banjarese carvings has similarity with the motif in Moorish and Arabian ornaments.

gbr. 99 | fig 99



Banjar

gbr. 100 | fig 100



Persia

Motif melati bergantung pada ukiran Banjar memiliki kesamaan bentuk dengan motif ornamen dari Persia

The hanging bud of jasmine motif in Banjarese carving has similarity with the motif in Persian ornament

Motif gelang-gelang berkait pada ukiran Banjar ini ditemui pula kemiripannya dengan motif dari bangsa Moor, selain model motifnya yang sama, motif ini pun sama-sama berada dalam suatu bingkai. Pada motif banjar lingkaran gelang-gelang terlihat penuh dan bunga berada diatas gelang-gelang tersebut, sedangkan pada motif Moor gelang-gelangnya ada yang dikembangkan ke arah persegi enam yang saling berkait, ada pula yang berupa lingkaran-lingkaran yang terbentuk dari batang-batang tanaman yang saling berkait dengan daun dan kuncup bunga pada ujung-ujungnya.

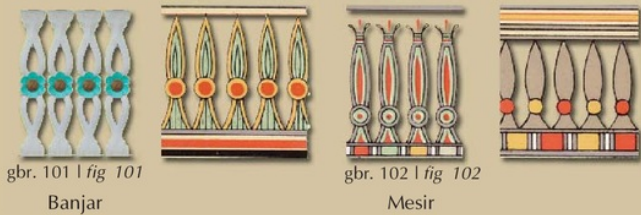
Motif ukiran daun dan bunga ini secara garis besar serupa dengan motif ornamen dari Arab. Pada ukiran Banjar, daun dan bunga terbentuk dengan jelas dibandingkan dengan motif dari Arab. Pada motif ukiran Banjar, Posisi daun yang berada ditengah, di antara lingkup daun yang panjang adalah tegak, sedangkan pada motif dari Arab posisinya terbalik. Motif ini sama-sama berada dalam suatu bingkai yang vertikal.

Motif ukiran yang terdapat pada *kandang rasi* ini memiliki persamaan bentuk dengan motif dari Mesir. Motif pada ukiran Banjar ini berupa motif bunga melati, dan outline daun melati pada sisi atas dan bawah yang disusun berderet, sedangkan pada motif dari Mesir berupa kuncup bunga teratai yang disusun berderet pula. Jika dilihat dari sejarah pembentukan Masyarakat Banjar, Mesir memang tidak terlihat pengaruhnya secara langsung, namun karena motif-motif Mesir menjadi inspirasi awal berkembangnya motif-motif didunia tidak mustahil motif ini masuk ke Banjar melalui budaya-budaya yang mempengaruhinya.

The motif of the carvings applied on the fence (kandang rasi) has similarity with that of Egyptian ornament. The motifs applied in this fence are jasmine flower and the outline of jasmine leaves on the upper and lower part of the motif, which are arranged in rows; while the motifs applied in Egyptian ornament are buds of lotus, which are also arranged in rows. Egypt, indeed, has no direct influence to the establishment of Banjarese society, yet the Egyptian motifs have become the first inspirations of the world's motifs. The motifs then may come to Banjarese regions through the cultures influencing the Banjarese motifs.

Motif kuncup teratai dari Mesir dan motif Bunga Melati pada Kandang Rasi di ukiran Banjar

The lotus bud motifs from Egypt and the jasmine flower motifs of fence (kandang rasi) in banjarese carving



The jasmine motif in the frame has similarity with that of Hindu ornament. The arrangement of the flower, buds, and the leaves of jasmine are performed spreading in an asymmetrical shape without forming certain patterns, which are found in other Roman-influenced motifs. While in Hindu motifs, the flower and the leaves are also performed spreading without forming certain patterns, though the flora is different with that of Banjarese motifs. This flower arrangement is also framed with twisted rope motif.



Keserupaan motif flora pada ukiran Banjar dan ornamen Arab

The similarity of flora motif in Banjarese and Arabic ornament

gbr. 103 | fig 103 gbr. 104 | fig 104

Motif Bunga Melati dalam bingkai memiliki kemiripan dengan motif dari Hindu. Rangkaian bunga melati, kuncup dan daun pada ukiran Banjar menyebar dengan tidak simetris atau membentuk pola tertentu seperti yang kerap ditemui di motif lainnya yang masih terlihat kental pengaruh romawinya. Pada motif Hindu, bunga dan daun juga menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu, meskipun jenis floranya berbeda dengan motif ukiran Banjar. Rangkaian flora ini sama-sama dibingkai oleh tali berpilin.

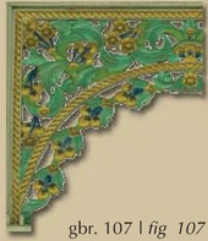


Keserupaan motif flora pada ukiran Banjar dan ornamen Arab

The similarity of flower motif in Banjarese and Arabic ornament

Jamang pada rumah banjar mengadopsi ornamen hiasan atap pada rumah dayak, namun motif dan bentuk ukirannya mengalami perubahan. Pada Jamang Banjar motif yang digunakan adalah motif flora (daun, bunga dan batang) yang didominasi oleh daun-daun dengan beberapa pola rangkaian, bentuk jamang cenderung pendek dan mengarah naik, Sedangkan motif ornamen atap Dayak lebih didominasi oleh sulur-sulur langsing yang membentuk pola-pola melingkar dan memanjang ke arah horisontal.

Motif daun sirih tegak ini serupa dengan motif dari Arab yang merupakan perkembangan motif bunga *Honeysuckle* dari Yunani, perbedaannya pada ukiran Banjar motif ini digunakan dengan ujung daun mengarah ke bawah dan panjang ujung daun semuanya sama, sedangkan pada motif arab ujung bunga mengarah ke atas dan terdapat perbedaan tinggi rendah secara berselang seling pada ujung-ujungnya.



gbr. 107 | fig 107

Banjar



gbr. 108 | fig 108

Hindu

Motif flora pada bagian sudut bingkai di ukiran Banjar dan ornamen Hindu

Flora motif at the corner of the frame in Banjarese carving and Hindu ornament

Jamang carving applied in Banjarese traditional house adopts the ornament applied on the Dayak traditional house. However, the motif and the size of the carving are modified. The motif applied in Banjarese Jamang carving is floral motif that is dominated by leaves in certain arrangement patterns; the size of Banjarese Jamang carving tends to be shorter than Dayak Jamang carving. While the ornament motifs applied on the roof of Dayak traditional house are dominated by thin spiral-shaped plants that form circle patterns and stretching horizontally.

The motif of the straight betel leaf is similar to the Arabic motif, which is a development of Honeysuckle flower of Greece. The difference is that in Banjarese carving, this motif is performed with the leaf pointing downward; while in Arabic motif, the flower is performed upward alternately.

Besides the design of the motif, the object used as motif in the carving also has some similarities with ornament motifs that are developed in the world, like Jeruju (Acanthus). Jeruju leaf (Acanthus) is the flora that has been applied as an ornament motif in Greece-Roman civilization. This motif is also found in Indian ornaments, yet applied in different shapes. Jeruju leaf in Banjarese carving is performed with sharp tooth-like shape; while in other ornament motifs, Jeruju leaf is performed with dull tooth-like shape. Jeruju plants were indeed grown in the regions of Kalimantan in the past; its thorn leaves are symbolized as the protections of evil spirits.

gbr. 109 | fig 109



Banjar

gbr. 110 | fig 110



Daun Jeruju pada ornamen Romawi

gbr. 111 | fig 111



gbr. 112 | fig 112



India

Ragam penggunaan daun jeruju pada ukiran Banjar, ornamen Romawi, dan India

the variety of application of Jeruju leaf in Banjarese carving, Roman, and Indian ornament

Selain model motif ukiran seperti yang dipaparkan di atas, objek yang dijadikan motif ukiran pun memiliki beberapa persamaan dengan motif ornamen yang berkembang di dunia, seperti daun Jeruju (*Acanthus*). Daun Jeruju (*Acanthus*) merupakan flora yang telah digunakan sebagai motif ornamen pada peradaban Yunani-Romawi. Motif ini selanjutnya juga ditemukan pada ornamen India dalam bentuk yang berbeda. Daun jeruju pada ukiran banjar bentuk bergerigi tajam, sedangkan pada motif ornamen lain bentuk geriginya cenderung tumpul. Tanaman Jeruju memang banyak terdapat di daerah kalimantan saat itu, daunnya yang berduri disimbolkan sebagai perlindungan terhadap sesuatu yang jahat.



gbr. 113 | fig 113

Banjar

Motif jamang pada ukiran Banjar dan ornamen atap rumah Dayak

Jamang motif in Banjarese carving and roof ornament of Dayak traditional house



gbr. 114 | fig 114
Dayak

Conclusion

Carving is one of the oldest craftsmanships, which still can be seen up to now. Since Egyptian civilization, carving had been made and used for certain purposes. And in the journey of other civilizations, carving, in fact, has clear relationship to each other. This can be traced through the history of men as well as the history of architecture. Carvings in Banjarese traditional architecture are influenced by some other cultures that came to Kalimantan along with the establishment of Banjarese community. The motifs, which came from the influential cultures, are then modified and developed into motifs of Banjarese traditional carvings. The modification and development are carried out based on the surrounding environment (wetland condition), the river culture (water culture), and the way of thinking of Banjarese people (particularly of Islamic theory) at that time. Those influential elements are still visible up to now, such as the influences of Chinese, Indian, Persian-Arabic culture. The influences found in Banjarese traditional carvings are applied either by applying the same motif in different objects or different motif applied in the same objects.

The existence of Banjarese traditional carvings, indeed, has enriched the motifs that are developed in other carvings of other countries in the world.

Kesimpulan

Ukiran merupakan salah satu karya seni manusia yang tertua yang masih dapat dilihat hingga sekarang. Sejak peradaban bangsa Mesir, ukiran telah dibuat dan banyak digunakan untuk berbagai keperluan. Dan dalam perjalanan peradaban bangsa-bangsa di dunia selanjutnya, ternyata ukiran memiliki saling keterkaitan yang jelas. Hal ini dapat ditelusuri dari sejarah peradaban manusia dan juga sejarah perkembangan arsitektur. Ukiran Banjar sendiri mendapat pengaruh dari beberapa kebudayaan luar yang masuk ke Kalimantan seiring dengan pembentukan masyarakat Banjar. Motif yang berasal dari kebudayaan luar tersebut selanjutnya mengalami perubahan dan perkembangan dalam motif ukiran tradisional Banjar. Perubahan yang terjadi menyesuaikan dengan lingkungan alam setempat (lahan basah/rawa), budaya sungai (air), dan pemikiran masyarakat (khususnya ajaran agama Islam) yang berkembang saat itu. Unsur-unsur yang berpengaruh tersebut saat ini masih dapat terlihat di antaranya pengaruh dari kebudayaan Cina, India, dan Persia-Arab. Pengaruh yang terdapat pada ukiran tradisional Banjar bercirikan motif yang sama dengan objek yang berbeda ataupun objek yang sama dengan motif yang berbeda. Dan hingga kini keberadaan ukiran pada arsitektur tradisional Banjar yang masih ada tidak dapat dipungkiri turut memperkaya kosakata motif-motif yang berkembang pada ukiran bangsa-bangsa di dunia.

Anatomi Ukiran Arsitektur Tradisional Banjar

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.ulm.ac.id

Internet Source

2%

2

fajarfaezasite.wordpress.com

Internet Source

1%

3

arttechtutorial.blogspot.com

Internet Source

1%

4

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

5

kineruku.com

Internet Source

<1%

6

tj-kayutangi.blogspot.com

Internet Source

<1%

7	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
8	kreatifjurnalpolnes.com Internet Source	<1 %
9	yayan-sejarahasyik.blogspot.com Internet Source	<1 %
10	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
11	es.scribd.com Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
13	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
14	birtenygaard.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %

16 Submitted to Universitas Islam Riau <1 %
Student Paper

17 batikjambi.com <1 %
Internet Source

18 www.maryocht.com <1 %
Internet Source

19 Submitted to Udayana University <1 %
Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off